

**PENGARUH MODEL PERUBAHAN KONSEPTUAL MELALUI
KEGIATAN DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN IPS
TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KEPEKAAN
SOSIAL MURID KELAS V SDN 117 INPRES
KURUSUMANGE KECAMATAN TANRALILI KABUPATEN
MAROS**



**TESIS
Oleh :**

UTAMI FEBRIANI

Nomor Induk Mahasiswa : 105060405719

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kesalahpahaman konsep murid dan guru dalam pemahaman konsep dalam pelajaran IPS hal ini disebabkan oleh oleh metode yang digunakan guru pada saat mengajar masih menggunakan metode konvensional , penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pemahaman konsep dan kepekaan sosial siswa dalam pelajaran IPS menggunakan metode konvensional dan metode perubahan konseptual (MPK).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *quasi eksperimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*, penelitian ini terdiri dari 2 kelompok dengan perlakuan berbeda yaitu: kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing masing akan diberikan *pre test* dan *post test*, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V.A dan V.B di SDN 117 Inpres kurusumange Kab. Maros.

Berdasarkan hasil uji hipotesis paired sampel t-test kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan kepekaan sosial dalam pelajaran IPS pada Murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange. MPK dapat menjembatani konsepsi peserta didik pada konsepsi ilmiah serta mendorong keterlibatan dan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil perhitungan nilai rata-rata penguasaan konsep dan kepekaan sosial peserta didik menunjukkan bahwa penerapan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan kepekaan sosial pada murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange.

Kata kunci : *model perubahan konseptual, penguasaan konsep, kepekaan sosial.*

ABSTRACT

This research is motivated by a misunderstanding of the concepts of students and teachers in understanding concepts in social studies lessons this is due to the method used by teachers when teaching is still using conventional methods, this study aims to compare the understanding of concepts and social sensitivity of students in social studies lessons using the method the conventional method and the conceptual change method (MPK).

The research method used in this study was quasi-experimental in the form of a nonequivalent control group design, this study consisted of 2 groups with different treatments, namely: the experimental class and the control class, each of which will be given a pre-test and post-test. test, this research was conducted on students of class V.A and V.B at SDN 117 Inpres Kukuumange Kab. Maros.

Based on the results of the paired sample t-test hypothesis test for the experimental class and the control class, it shows that the application of the conceptual change model through discussion activities has an effect on understanding concepts and social sensitivity in social studies lessons for Class V students at SDN Inpres Kurusumange. MPK can bridge the conception of students to scientific conceptions and encourage the involvement and participation of students in the learning process. The results of the calculation of the average value of mastery of concepts and social sensitivity of students show that the application of the conceptual change model through discussion activities has an effect on mastery of concepts and social sensitivity in Class V students of SDN Inpres Kurusumange.

Keyword : *conceptual change model, concept mastery, social sensitivity.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Illahi Robbi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal ini dengan judul “Pengaruh Model Perubahan Konseptual melalui Kegiatan Diskusi dalam Pembelajaran IPS terhadap Penguasaan Konsep dan Kepekaan Sosial Murid Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros”. Shalawat Salam penulis sanjung agungkan kepada junjungan ummat sekalian alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran yang paling sempurna yang diantaranya mewajibkan kepada seluruh ummat manusia untuk senantiasa menuntut ilmu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam proses penyusunan proposal ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat mempersembahkan hasil yang terbaik. Namun karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki masih banyak hal yang belum bisa penulis persembahkan, sehingga penulis merasa banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini. Namun demikian penulis berharap semoga proposal ini menjadi suatu bahan evaluasi bagi penulis untuk lebih meningkatkan kualitas keilmuan.

Penulis meyakini bahwa proposal ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik materi maupun spiritual. Oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang Ter-istimewa kepada ayahanda Rasyid dan Ibunda tercinta Suwarni, yang telah mengasuh dan membesarkan penulis, serta memberikan jalan terbaik pada penulis, membimbing

dan membiayai serta mendoakan hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dan semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, maupun ilmu pengetahuan dalam proses penyusunan proposal ini.

Dengan penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D. Selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Dasar Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Muh Basri, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahannya kepada penulis dalam proses penyelesaian Proposal ini.
5. Dr. Idawati, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahannya kepada penulis dalam proses penyelesaian Proposal ini.
6. Seluruh staf Tata Usaha Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu dan memberi kemudahan dalam hal pemberkasan proposal ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu dan memberi semangat dalam penyelesaian proposal ini.

8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam proses penyelesaian proposal ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, dan semoga Allah SWT mencatat semua kebaikan berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penyelesaian proposal ini. Aamiin Ya Robbal Alamin.

Makassar, 04 juni 2021

Utami Febriani
NIM: 105060405719

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Belajar.....	9
B. Ilmu pengetahuan Sosial.....	10
1. Pengertian ilmu pengetahuan sosial	10
2. Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial	11
3. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial disekolah Dasar	13
C. Model Perubahan Konseptual	15
D. Kegiatan Diskusi	24
E. Penguasaan Konsep dan Kepekaan Sosial Pembelajaran.....	27
1. Penguasaan konsep dalam pembelajaran IPS	27
2. Kepekaan sosial dalam pembelajaran IPS	29
F. Kajian Penelitian Terdahulu	31

G. Kerangka pikir	33
H. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	37
1. Desain penelitian	37
2. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan waktu penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel	41
D. Teknik pengumpulan data.....	41
1. Observasi.....	42
2. Wawancara	42
3. Angket.....	42
E. Definisi operasional.....	43
F. variabel penelitian	45
1. Model Perubahan Konseptual	45
2. Penguasaan Konsep	45
3. Kepekaan Sosial	45
G. Analisis Data.....	45
1. Analisis Deskriptif.....	46
2. Analisis N-Gain	48
3. Uji Normalitas	49

4. Uji Homogenesis	49
5. Analisis Inferensial	50
H. Instrument Penelitian	51
1. Angket penguasaan konsep	51
2. Angket Kepekaan Sosial	51
I. Uji Prasyarat	51
1. Uji Validalitas	51
2. Uji Reabilitas	52
J. Uji Hipotesis	53
1. Uji t	53
2. Uji F	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	55
B. Pembahasan	78
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	
Instrumen penelitian	
Izin Penelitian	
Foto Penelitian	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam hidup dan yang menjadi unsur pembeda antara makhluk yang satu dengan yang lain. Selain manusia, hewan juga “belajar” namun dapat ditentukan oleh instingnya. Sementara itu, kehidupan yang lebih berarti merupakan rangkaian kegiatan manusia menuju pendewasaan (Anwar, 2014). Pendidikan berdasarkan pandangan islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat agar memperoleh sebuah pengetahuan dan pemahaman. Dari beberapa ayat al-qur'an yang menjelaskan mengenai keutamaan menuntut ilmu yang terdapat dalam (Q.S Al-Mujadilla : 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Qur'an Kementrian Agama, 2019).

Pentingnya pendidikan di Indonesia di atur juga Dalam Undang-Undang

No. 20 Tahun 2003 dalam Bab I Pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia, berbagai upaya pemerintah lakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia yaitu dengan cara menyempurnakan kurikulum pendidikan yakni menyempurnakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Dalam dunia pendidikan kurikulum merupakan hal utama, karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (undang-undang nomor 20 tahun 2013 pasal 1 ayat 3).

Pentingnya pendidikan sangat disadari oleh pemerintah dibuktikan dengan adanya menyempurnaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 yang mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas dengan menekankan keterlibatan murid secara utuh dan aktif untuk menemukan sendiri pengetahuan berdasarkan analisis gejala dan masalah sosial dimasyarakat dalam berbagai aspek kehidupan terpadu.

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang dilakukan pada saat ini terjadi kesalahpahaman konsep antara Murid dan guru kesalahan konsep yang dimaksud adalah jarangya peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun konsep yang diperoleh saat pembelajaran berlangsung, yang mana

konsep dan kegiatan pembelajaran peserta didik hanya melalui hafalan tanpa memperhatikan konsep hal ini dikarenakan setiap konsep yang berada di kurikulum 2013 setiap konsep tidak berdiri sendiri, melainkan setiap konsep berhubungan dengan konsep-konsep yang lain.

Dalam proses pendidikan guru memiliki peran sangat penting dalam menyampaikan informasi materi pelajaran melalui komunikasi kepada peserta didik dengan menggunakan simbol-simbol, baik lisan, tulisan maupun bahasa non verbal (Chairul, 2017), dalam proses pembelajaran saat ini terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru yakni guru kurang memahami keterkaitan antar konsep, guru hanya memberikan sebatas pada buku sehingga proses pembelajaran terkesan kaku sehingga pengetahuan dan penguasaan murid kurang.

Hal tersebut yang menyebabkan Murid hanya menghafalkan Definisi konsep tanpa memperhatikan hubungan antara satu konsep dengan konsep-konsep lainnya. Dengan demikian konsep baru tidak ditangkap oleh pemikiran murid/siswi.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas sosial dalam kehidupan bersama (Supardan dalam Hilmi, 2017), Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial disekolah diharapkan mampu untuk meningkatkan kepekaan sosial dan partisipasi sosial dari Murid agar murid/siswi peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah, baik menimpa dirinya sendiri ataupun yang menimpa masyarakat (Asy'ari, 2015), akan tetapi proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kebanyakan sekolah belum berupaya untuk meningkatkan hal tersebut hal ini

disebabkan oleh adanya kesalah pahaman dalam penyampaian konsep pembelajaran sebelumnya itu menjadikan peserta menganggap pendidikan IPS itu membosankan. Padahal jika pembelajaran IPS di sekolah diajarkan dengan semestinya tentu peserta didik tidak akan merasa bosan, karena mereka langsung bersentuhan dengan pengalaman pribadi mereka dan lingkungan sekitarnya. Dikarenakan materi pendidikan IPS tidak lepas dari masyarakat dan lingkungan sosialnya (Hilmi, 2017).

Proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak mengembangkan pengetahuan, nilai, berpikir kritis, kepekaan sosial, dan sikap serta keterampilan sosial untuk menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia (Asy'ari, 2015).

Pengembangan kemampuan kepekaan sosial dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial tingkat sekolah dasar dikembangkan dari isu, peristiwa, atau permasalahan kehidupan sosial sebagai tema kemudian dikaji dengan berbagai cabang ilmu sosial (Asy'ari, 2015).

Untuk memudahkan pemahaman konsep murid dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yakni dengan cara memberikan arahan mengenai konsep-konsep yang diajarkan kepada murid/murid bukan hanya sebagai hafalan namun lebih dari itu, dengan memberikan pemahaman murid dapat lebih mengerti akan konsep pelajaran itu sendiri, seorang guru harus lebih memastikan murid paham akan konsep yang diberikan sebelum memberikan konsep yang baru, untuk itu dalam

proses pembelajaran diperlukan sebuah media yang dapat digunakan untuk merangsang keaktifan murid/murid melalui kegiatan diskusi, dalam proses kegiatan diskusi terjadi interaksi antara Murid dan guru yang terarah menuju suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pemahaman konsep tidak hanya menuntut murid untuk tahu tetapi murid juga dituntut untuk mengetahui, menguasai, memahami, dan menangkap makna dari konsep yang diajarkan hingga mengarah pada taraf pemanfaatan apa yang telah murid pahami (Andriana, 2018).

Salah satu metode pembelajaran agar murid dapat berbagi pengetahuan dan keterampilannya adalah diskusi (Sumiati dan Asra dalam Sriyanti, 2019), “Metode diskusi merupakan suatu kegiatan dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk itu” (Gilstraf dan Martin dalam Sriyanti, 2019).

SDN 117 Inpres Kurusumange adalah salah satu sekolah dasar yang ada di provinsi Sulawesi selatan tepatnya berada di dusun cendana, leko pancing kec. Tanralili kab. Maros, saat ini murid SDN 117 Inpres Kurusumange berjumlah 236 murid.

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Murid Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros, pada wawancara dengan salah satu guru kelas V di SDN 117 Inpres Kurusumange, Ibu Madina Mengatakan bahwa sebesar 75% murid kelas V tidak memahami konsep pembelajaran dalam mata pelajaran IPS, hal ini terlihat pada saat melakukan

kegiatan diskusi, kegiatan diskusi kurang efektif sehingga belum meningkatkan pemahaman konsep IPS sehingga menyebabkan murid kesulitan untuk meringkas materi dengan menggunakan bahasanya sendiri, memahami dan menjelaskan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan kurang mampu untuk menyimpulkan pelajaran IPS Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak yang berfokus pada pengembangan dan menguji daya ingat murid sehingga menyebabkan Murid masih berfokus pada hafalan teori dan tidak didasarkan pada pengalaman murid sehingga kemampuan murid hanya sebatas kemampuan menghafal, rendahnya pemahaman Murid terhadap pemahaman Konsep dalam mata Pelajaran Ilmu pengetahuan sosial, peneliti memilih tema 7 yang berjudul peristiwa dalam kehidupan sebagai salah satu materi yang ada dalam mata pelajaran IPS yang akan diidentifikasi apakah murid paham terhadap materi tersebut dan memahami konsep dalam materi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Bagaimanakah pengaruh model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPS terhadap penguasaan konsep dan kepekaan sosial murid kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan diteliti pada penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimanakah pengaruh model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi

dalam pembelajaran IPS terhadap penguasaan konsep dan kepekaan sosial murid kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros ?”

Dari rumusan masalah diatas, dapat dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model perubahan konseptual berpengaruh terhadap pemahaman konsep dalam pelajaran IPS pada Murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros?
2. Apakah penerapan model perubahan konseptual berpengaruh terhadap Kepekaan Sosial pada Murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros?
3. Apakah penerapan Model Perubahan Konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan kepekaan sosial pada murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Kemampuan awal murid melalui kegiatan diskusi penguasaan konsep dan kepekaan sosial murid Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange dalam pembelajaran IPS
2. Menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi penguasaan konsep dan kepekaan sosial murid Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange dalam pembelajaran IPS

3. Mengetahui pemahaman konsep murid setelah mengikuti model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi penguasaan konsep dan kepekaan sosial murid Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange dalam pembelajaran IPS

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memmberikan manfaat bagi peniliti, Murid/Siswi, Guru, Sekolah :

1. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan wadah untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan berlangsung serta memberikan gambaran sebagai calon guru untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ada dikelas serta mengetahui pemecahan masalah dari masalah tersebut.

2. Bagi Murid

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memotivasi Murid untuk meningkatkan pemahaman Murid agar berpikir kritis dan lebih kreatif terkait konsep-konsep yang dipelajari dan mempermudah Murid untuk memahami konsep-konsep yang benar.

3. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mendapatkan informasi melalui penyelidikan dan mengembangkan model pembelajaran sehingga guru dapat untuk mencapai tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan.

4. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran disekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah S. B., 2010).

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu (Sudjana, 2009).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi (Hamalik, 2008).

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu (Hamalik, 2008):

- a. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- b. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- c. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

B. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu pengetahuan Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah adalah sebagai berikut “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”, (Soemantri, 2001).

Mata pelajaran IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa murid di masa mendatang akan menghadapi tantangan berat seiring berkembangnya kehidupan masyarakat global yang selalu berubah. Oleh karena itu dibutuhkan pelajaran IPS yang tepat sesuai dengan kebutuhan murid (Susanto, 2013).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik

diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pendidikan IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki murid dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkup diri sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun. Intinya, pendidikan IPS ini lebih difokuskan untuk memberi bekal keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi oleh murid. Berdasar beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran terpadu atau terintegrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora serta fokus pada keterampilan diri murid agar menjadi warga negara yang baik dan mampu menyelesaikan masalah di lingkungannya (Supardi, 2011).

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “Social Studies” (Sapriya, 2009).

2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Trianto, 2010). Sedangkan menurut Etin & Raharjo (2011: 15), tujuan IPS yaitu untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai

dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi(Raharjo, 2011).

Selain itu tujuan IPS sebagai berikut: Pertama, memberikan pengetahuan untuk menjadikan murid sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional. Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasikan, menganalisis, dan memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Ketiga, melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif. Keempat, mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan ketrampilan sosial. Kelima, pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih murid untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia. Keenam, mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan (Supardi, 2011).

Tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan Negara (Sumaatmadja, 2006).

Tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi

setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat (Trianto, 2010).

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar

Materi pembelajaran IPS untuk jenjang sekolah lebih mementingkan dimensi pedagogik maupun psikologis serta karakteristik kemampuan murid itu sendiri. Berdasar pengertian Sapriya tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan IPS di sekolah sangat mementingkan karakteristik murid serta aspek psikologisnya tidak hanya aspek kognitifnya saja (Sapriya, 2009).

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini murid diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri (Somantri, 2001).

Adanya perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah ini menyebabkan perubahan yang mencolok khususnya pada pelajaran IPS yakni dengan adanya pembelajaran integrative yaitu pelajaran terpadu, pelajaran terpadu merupakan penggabungan kompetensi dasar beberapa mata pelajaran dalam satu tema dan hilangnya mata pelajaran IPA dan IPS pada kelas endah (kelas I,II,III) hal tersebut dapat dilihat dari struktur kurikulum SD/MI pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SD/MI

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PER MINGGU
----------------	--------------------------

		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A (Umum)							
1.	Pendidikan agama dan budi pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
3.	Matematika	5	6	6	6	6	6
4.	Ilmu pengetahuan alam				3	3	3
5.	Ilmu pengetahuan sosial				3	3	3
Kelompok B (Umum)							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah jam pelajaran per minggu		30	32	34	36	36	36

Sumber: Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014.

Pada Sekolah Dasar (SD), IPS dipelajari oleh kelas tinggi yaitu kelas IV (empat) sampai kelas VI (enam). Sebelum diterapkan Kurikulum 2013, IPS merupakan mata pelajaran yang tersendiri dan terpisah dengan mata pelajaran SD lainnya. Namun pada kurikulum 2013, pembelajaran IPS sudah terintegrasi bersama mata pelajaran lain yang diajarkan secara bertema (tematik). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sehingga terjadi keterpaduan dan mampu memberikan pengalaman pembelajaran bagi peserta didik. Secara sederhana, pembelajaran tematik merupakan suatu proses pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi pelajaran dalam satu topik

atau yang biasa disebut tema. Dalam proses evaluasi pembelajaran juga terdapat perubahan. Kurikulum 2016 menitik beratkan kepada kognitif dan tes menjadi cara penilaian yang dominan. Sedangkan pada pembelajaran tematik-integrative yang berfokus pada tema namun penilaiannya berdasarkan proses, menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta penilaian test dan portofolio saling melengkapi (Susilawati dan SYafifah dalam Meldina Dkk, 2020).

IPS itu sendiri sebenarnya juga merupakan ilmu yang bersifat tematik atau terintegrasi dalam beberapa disiplin ilmu, sehingga IPS dikatakan sebagai multidisipliner ilmu. IPS memadukan beberapa materi dari ilmu-ilmu sosial seperti ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, pendidikan kewarganegaraan, antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS dipadukan untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara holistik (Meldina Dkk, 2020).

C. Model Perubahan Konseptual

Perubahan konseptual adalah mekanisme bawahan pembelajaran yang bermakna. Perubahan konseptual terjadi ketika seseorang mentransfer dari posisi konsepsi "tidak lengkap" dari suatu masalah atau fenomena ke posisi konsepsi "lengkap" masalah atau fenomena tersebut (Fernandesh, 2006).

Perubahan konseptual diperlukan karena berkaitan dengan cara pandang seseorang mengenai suatu hal yang salah dan harus segera diubah. Hal ini karena cara pandang yang dimiliki akan berpengaruh terhadap hasil yang nantinya ia dapatkan.

Perubahan konseptual adalah mekanisme yang mendasari pembelajaran bermakna yaitu terjadi ketika murid beralih dari tidak memahami ke memahami

cara kerja sesuatu (Mayer, 2002). Suatu pembelajaran yang melibatkan perubahan konsep seseorang disamping menambah pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya disebut perubahan konseptual (Posner, 1982).

Perubahan konseptual menjelaskan bahwa pembelajaran itu sebagai interaksi yang terjadi antara pengalaman individu, konsepsi dan gagasannya saat ini. Konsepsi ini menciptakan kerangka kerja untuk memahami dan menafsirkan informasi yang dikumpulkan melalui pengalaman. Konsep yang dipegang oleh pelajar saat ini dapat menyebabkan masalah yang diakibatkan perbedaan antara pengalaman dan keyakinan saat ini, kerangka kerja untuk menilai validitas dan kecukupan solusi pada masalah-masalah ini (Pintrich, 1993).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membuat pembelajaran menjadi bermakna karena adanya pengalaman nyata. Pengalaman nyata inilah yang menyebabkan peserta didik dapat membentuk keaktifannya dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kreativitas serta tidak sulit dalam memahami konsep pada materi yang dipelajari (Rahmawati, 2020). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munandar dalam Rahmawati, 2020) menyatakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru, dan kemampuan untuk melihat hubungan- hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang bisa digunakan adalah model pembelajaran perubahan konseptual. Model pembelajaran perubahan konseptual menghubungkan peserta didik dalam pembelajaran aktif. Model pembelajaran

perubahan konseptual membuat peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran serta berpikir secara kritis, analitis, kreatif, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Model pembelajaran perubahan konseptual mampu membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif (Makhrus, 2018).

Model pembelajaran perubahan konseptual adalah suatu model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivisme, dimana peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan hasil interaksinya dengan lingkungan dan pengalamannya masing-masing, sehingga peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal dan berubah setelah menerima konsep baru dalam pembelajaran (Rahmawati, 2020). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denis et al., (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran perubahan konseptual merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk merubah konsep awal yang dimiliki oleh peserta didik agar sesuai dengan konsep baru atau Hadirnya konsep baru dengan bukti yang meyakinkan, membuat peserta didik smeraasa puas, jelas, memahami, dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan.

Model perubahan konseptual ini sangat membantu karena mendorong pendidik agar menciptakan suasana dan keadaan untuk memungkinkan perubahan yang kuat pada murid sehingga pemahaman mereka lebih sesuai dengan pemahaman ilmunan (Febrianti Dkk, 2015).

Proses pembelajaran dengan model perubahan konseptual merupakan proses pembelajaran yang mampu mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal siswa tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru untuk memulai proses pembelajaran. Secara umum Sintaks Model Perubahan Konseptual.

Tabel 2.2 Sintaks Model Perubahan Konseptual(Zega, 2013)

Fase	Perilaku Guru
Fase Pertama Mengungkap Konsepsi Awal <i>(Eksposing Alternative Framework)</i>	Mengungkapkan konsepsi awal siswa dalam mengajar ditujukan agar terjadi perubahan konseptual sesuai dengan gagasan <i>constructivist</i> yang memungkinkan siswa membentuk konsepsi baru yang lebih ilmiah dari konsepsi awalnya.
Fase Kedua Menciptakan Konflik Konseptual <i>(Creating Conceptual Conflict)</i>	Menciptakan konflik konseptual (konflik kognitif) dalam pikiran siswa adalah satu tahap penting dalam pembelajaran, sebab dengan hanya adanya konflik tersebut siswa merasa tertantang untuk belajar. Dengan kata lain mereka merasa tidak puas dengan kenyataan yang sedang dihadapinya.

<p>Fase Ketiga</p> <p>Mengupayakan Terjadinya</p> <p>Akomodasi Kognitif (Encouraging Cognitive Accommodation)</p>	<p>Dengan akomodasi, siswa mengubah konsep yang tidak cocok lagi dengan fenomena baru yang dihadapinya.</p> <p>Menurut Posner (1982) adapun syarat terjadinya akomodasi adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada ketidakpuasan (dissatisfaction) terhadap konsep lama yang telah ada dalam struktur kognitif. 2. Ada konsepsi baru yang lebih mudah dimengerti (intelligible). 3. Ada konsepsi baru yang lebih masuk akal (plausible). 4. Ada konsepsi baru yang menyajikan peluang keberhasilan (fruitfull).
--	--

Model pembelajaran konseptual memiliki kelebihan sebagai berikut :

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, pemahaman dan pemikirannya tentang suatu konsep sebelum proses pembelajaran berlangsung, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menyadari pengetahuan awal yang dimilikinya berbeda dengan pengetahuan ilmiah, sehingga diharapkan mampu mengubah pengetahuan awalnya agar sesuai

dengan pengetahuan ilmiah, dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan karena dituntut untuk aktif berdiskusi dengan teman dan gurunya (Rahmawati, 2020).

Kekurangan dari model perubahan konseptual yaitu karena untuk menerapkan model perubahan konseptual harus menggali konsepsi awal peserta didik sebelum peserta didik belajar secara formal, maka bagi peserta didik yang belum terbiasa pada situasi ini merasa takut dengan beberapa pertanyaan berkenaan dengan materi yang belum dipelajari. Namun ini bisa diatasi dengan memberikan informasi bahwa tes awal tidak mempengaruhi nilai peserta didik. Membutuhkan waktu yang banyak, namun ini bisa diatasi dengan membatasi waktu ketika membagikan kelompok. Dan bagi guru yang kurang berpengalaman akan merasa kesulitan karena pengajaran disusun berdasarkan pada konsepsi awal peserta didik yang beragam, namun ini bisa diatasi dengan seringnya menerapkan model perubahan konseptual pada materi yang ada miskonsepsi (Sari, 2020).

Agar sebuah perubahan konseptual dapat terjadi, pengetahuan sebelumnya haruslah dipertemukan dengan informasi baru (dikonflikkan). Ketika pengetahuan sebelumnya berkonflik dengan informasi baru yang diwakili dalam sebuah gagasan, maka kita dapat menyebut hal itu dengan kepercayaan yang salah. Kepercayaan yang salah dan informasi yang benar akan berkonflik secara kontradiktif, kemudian kita dapat mengatakan bahwa pendesainan pengajaran yang mentarget pada pembuktian kepercayaan yang salah mungkin akan dapat mengoreksi kepercayaan murid, sehingga menciptakan sebuah pembaruan kepercayaan. Nampaknya hal ini adalah benar yaitu, kepercayaan yang salah pada materi pelajaran dapat dikoreksi

ketika peserta didik dikonfrontasikan secara eksplisit dengan informasi yang benar melalui kontradiksian refutasi (pembuktian)(Makhrus Dkk , 2008).

Model perubahan konseptual memandang proses belajar sebagai hal yang diskontinyu dalam penyusunan ide-ide sehingga memperoleh konsep yang baru. Dimana model pembelajaran perubahan konseptual ini yang mendasarkan diri pada paham, konstruktivisme, sesungguhnya merupakan pembelajaran yang berbasis keterampilan berpikir. Pembelajaran perubahan konseptual memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sebab perubahan konseptual ini terjadi jika peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Eka P dalam Sari, 2020). Model prubahan konsepual ini sangat membantu para guru Karena mendorong pendidik untuk menciptakan keadaan untuk mengubah pola pikir Muridagar sesuai dengan pemahaman sesuai konsep dan keilmuan.

Untuk mengetahui jenis murid mengenai perubahan konseptualnya ada beberapa kriteria yang ada. Kriteria untuk analisis perubahan konseptual murid (Hadi, 2016):

Tabel 2.3 Kriteria Untuk Analisis perubahan Konseptual Murid

Kondisi	Kriteria
<i>Dissatisfaction (Ketidakpuasan)</i>	Murid mulai meragukan konsep awal mereka.
<i>Intelligible (dapat dimengerti)</i>	Murid menemukan konsep yang dapat dimengerti dan dapat

	dipahami. Mereka dapat menjelaskan dan menunjukkan konsep ini dengan kata-kata sendiri daripada mengulang apa yang didapat dari buku atau guru.
<i>Plausible (masuk akal)</i>	Murid menemukan konsep yang dapat dimengerti dan masuk akal. Konsep ini harus selaras dengan konsep murid yang sekarang tanpa banyak konflik
<i>Fruitful (manfaat)</i>	Murid meninggalkan konsep semula. Murid menemukan konsep yang masuk akal dan bermanfaat. Konsep ini harus dapat menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan konsep semula yang dimiliki murid.

Model pembelajaran perubahan konseptual ini memiliki enam langkah pembelajaran yaitu (Sari, 2020) :

1. Sajian masalah konseptual dan kontekstual,
2. Konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut,

3. Konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi, analog atau contoh-contoh tandingan,
4. Konfrontasi pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah,
5. Konfrontasi materi dan contoh-contoh kontekstual,
6. Konfrontasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna.

Pada model pembelajaran perubahan konseptual ini akan membuat peserta didik lebih memahami konsep pelajaran secara mendalam supaya dapat bermanfaat bagi kehidupannya, model ini menuntut guru lebih banyak berperan sebagai pengarah pembentukan konsep ilmiah, sehingga guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, negosiator dan konfrotator (Sari, 2020).

Perubahan konseptual lahir dari interaksi diantara pengalaman dan konsepsi terkini, ketika terjadi ketidak sesuaian antara peristiwa-peristiwa yang pernah dialami oleh murid dengan konsep yang sebenarnya (Makhrus, 2018).

Perubahan konseptual akan terjadi dengan mudah apabila (Makhrus, 2018):

1. Harus ada ketidakpuasan (*dissatisfaction*) dengan konsepsi yang ada. Ilmuwan dan para murid tidak mungkin untuk membuat perubahan utama di (dalam) konsep mereka sampai mereka percaya bahwa adanya sedikit perubahan radikal yang terjadi. Perubahan seperti itu terjadi sebelum akomodasi.
2. Suatu konsepsi baru harus dapat dimengerti atau memiliki kejelasan (*intelligibility*). Individu harus mampu menyerap bagaimana pengalaman dapat tersusun oleh suatu konsep baru yang cukup untuk menyelidiki berbagai kemungkinan yang tidak bisa dipisahkan di dalamnya. Para penulis sering

menekankan pentingnya analogi dan kiasan untuk kejelasan konsep baru tersebut.

3. Suatu konsepsi baru harus nampak pada awalnya masuk akal atau memiliki logika (*plausibility*). Apapun konsep baru yang diadopsi harus sedikitnya Nampak untuk mempunyai kemampuan memecahkan permasalahan yang dihasilkan oleh konsep pendahulunya. Jika tidak, maka tidak akan nampak suatu pilihan yang masuk akal. Hal yang masuk akal adalah konsistensi konsep dengan pengetahuan lain.
4. Suatu konsep baru menyarankan kemungkinan suatu program riset yang penuh keberhasilan (*fruitfulness*). Murid meninggalkan konsep semula. Murid menemukan konsep yang masuk akal dan bermanfaat. Konsep ini harus dapat menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan konsep semula yang dimiliki murid.

D. Kegiatan diskusi

Diskusi merupakan sebuah proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bersifat informal dengan berbagai pengalaman atau informasi pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah (Suwardi Dkk, 2015).

Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (Problem Solving) metode ini disebut juga sebagai diskusi kelompok dan resitasi bersama untuk menyampaikan bahan pelajaran dan pengajar memberi kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan, Kegiatan diskusi ini melibatkan dua orang atau lebih untuk berinteraksi saling tukar

pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka (John, 2020).

Kegiatan diskusi digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong murid berpikir kritis, mendorong murid untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas, mendorong murid untuk memecahkan masalah bersama, mengambil satu alternative jawaban atau beberapa alternative jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama (John, 2020).

Dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran murid dapat dengan bebas untuk berpartisipasi, berkomunikasi dengan bebas untuk menyampaikan pendapat dan gagasan tanpa adanya aturan-aturan yang keras namun tetap mengikuti etika yang telah ditetapkan.

Tujuan utama dalam menggunakan metode diskusi ini adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan Murid, serta untuk membuat suatu keputusan. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang mengadu argumentasi, diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama (Sari, 2014).

Kegiatan diskusi ini salah satu metode pembelajaran yang mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu :

1. Kelebihan metode diskusi adalah :

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.

- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi (Djamarah, 2000).

2. Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal (Djamarah, 2000).

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi; pertama, diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar peserta didik muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan, kedua, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, pada hal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru sebab dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari (Sari, 2014).

Diskusi kelompok merupakan faktor penting yang mengarah pada perubahan konseptual karena memainkan peran penting dalam pembangunan

pengetahuan, dalam kegiatan diskusi dapat meningkatkan cara berpikir murid dan membantu mereka membangun sendiri pemahaman materi pelajaran, mendorong keterlibatan dan keikutsertaan murid, membantu murid mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir yang penting.

E. Penguasaan Konsep dan Kepekaan Sosial dalam pembelajaran IPS

1. Penguasaan Konsep Dalam Pembelajaran IPS

Konsep memiliki dua arti yang pertama bermakna rancangan atau buram dan yang kedua bermakna ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (KBBI Online, 2020).

Konsep merupakan pokok pengertian yang bersifat abstrak yang menghubungkan orang dengan kelompok benda, peristiwa, atau pemikiran. Lahirnya konsep karena adanya kesadaran atas atribut kelas yang ditunjukkan oleh simbol (Sapriya, 2012).

Konsep adalah kumpulan pengertian abstrak yang berkaitan dengan simbol untuk kelas dari suatu benda, kejadian atau gagasan (Ennis dalam Nugroho, 2013).

Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa). Jadi pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.” Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili kelas

objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Contohnya “keluarga”, maka dalam konsep keluarga itu pasti ada bapak, ibu, anak, saudara(Djamarah, 2008).

Pemahaman konsep didefinisikan sebagai kemampuan murid dalam memahami suatu abstraksi yang menggambarkan karakteristik konsep secara ilmiah, baik secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari tes awal dan tes akhir(Paijan, 2010).

Penguasaan konsep dalam pembelajaran sangat diperlukan agar murid dapat dengan mudah mengaitkan antara konsep yang telah dipelajari dengan materi yang sedang dipelajari. Pemahaman konsep merupakan hasil utama pendidikan merupakan batu-batu pembangunan untuk berpikir. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Dalam memecahkan masalah, seorang murid harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Pemahaman akan suatu konsep sangatlah penting bagi murid, karena pemahaman konsep merupakan tujuan akhir dari proses pembelajaran murid atau hasil utama dari proses belajar murid(Riyadi, 2015).

Penguasaan konsep pada murid sangat dipengaruhi oleh kemampuan peranan guru dalam mengelola pembelajaran dalam keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang hendak dicapai, maka pembelajaran yang diciptakan guru untuk menumbuhkan kembangkan potensi murid dalam memahami berbagai konsep dipelajari Ilmu Pengetahuan Sosial harus diperhatikan, penguasaan konsep akan terjadi apabila murid dapat menjawab pertanyaan yang telah tersusun, sehingga

diharapkan murid dapat mencari dan menyelidiki maksud dari pertanyaan tersebut (Nugroho, 2013).

2. Kepekaan Sosial dalam Pembelajaran IPS

Secara harfiah, istilah kepekaan. (sensitivity) berasal dari kata peka atau (sensitive) yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang, atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan (Nasution, 2018). Namun apabila dikaitkan dengan kondisi sosial atau kemasyarakatan maka istilahnya menjadi kepekaan sosial (sosial sensitivity) yaitu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah masalah sosial kemasyarakatan (Handayani, 2006).

Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah untuk memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

Oleh karena diperlukan cara agar terjadi perkembangan kepekaan sosial agar siswa dapat memiliki sikap kritis dalam memecahkan permasalahan sosial, salah satunya cara untuk itu adalah mengembangkan kepekaan sosial melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (Eviana, 2014).

Pengembangan strategi pembelajaran di bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya mendorong murid untuk peka terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya. Kepekaan sosial dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan, sehingga murid mempunyai pengalaman individual di masa lampau. Dengan belajar IPS hendaknya dapat memberdayakan murid, sehingga segala potensi dan kemampuannya baik pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan dapat berkembang (Widiastuti, 2017).

Pembelajaran yang dapat melatih murid dalam memecahkan masalah perlu didukung oleh semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran. Komponen tersebut yaitu guru, murid, dan metode pembelajaran serta komponen pembelajaran yang lain (Eviana, 2014).

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disekolah harus dibuat lebih menarik yang awalnya proses pembelajaran hanya berpusat pada guru harus diubah menjadi pembelajaran yang terpusat pada murid hal ini memicu dan membiasakan murid untuk menguasai materi pembelajaran tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya (Sukardi, 2015).

Melatih kepekaan sosial untuk memahami kondisi sosial yang ada pada masyarakat baik berupa kebiasaan. Perilaku, atau segala kejadian yang terjadi pada masyarakat yang tentunya memiliki hubungan dengan kehidupan siswa. Kepekaan sosial dapat dicontohkan dalam beberapa hal dalam lingkungan masyarakat yaitu siswa sedari dini dikenalkan dengan kegiatan gotong royong, pergi menjenguk orang sakit, membantu warga masyarakat yang terkena musibah, dan berbagai aksi kepedulian lainnya, munculnya gagasan kepedulian dan kepekaan yang tertuang dalam tindakan tentunya harus ada tauladan serta bimbingan yang dimunculkan baik itu di lingkungan keluarga siswa maupun tindakan nyata yang didapatkan dari bimbingan guru di sekolah (Ikhwan, 2016).

Sikap positif yang ditumbuhkan sejak dini disekolah dapat ditularkan dan diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat agar nantinya siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan segala tantangan yang ada di masyarakat (Ikhwan, 2016).

F. Kajian penelitian yang relevan

Tabel 2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
Subroto Rapih dan Sutaryanto (2017)	Pengaruh Pembelajaran Perubahan Konseptual (MPPK) terhadap Belajar IPS dan Sikap Multikultural Murid Sekolah Dasar Berlatar Belakang Monokultur	Peneliti mengungkapkan bahwa perbedaan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial yang mengikuti proses pembelajaran konvensional dan yang mengikuti proses pembelajaran perubahan konseptual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam proses pembelajarannya sama-sama menggunakan model perubahan konseptual sedang perbedaannya yaitu metode yang digunakan dalam melaksanakan model perubahan konseptual peneliti menggunakan kegiatan diskusi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode pembelajaran individual.
W. Eka P Dkk (2014)	Pengaruh Model Pembelajaran Perubahan Konseptual terhadap Pemahaman Konsep Murid ditinjau dari Gaya Kognitif	Penelitian ini peneliti menghasilkan terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelompok murid yang belajar dengan model pembelajaran perubahan konseptual dan model pembelajaran konvensional untuk murid yang memiliki gaya kognitif <i>field independent</i> ($F=126,086; p<0,05$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah model pembelajaran digunakan adalah model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti penguasaan konsep dan kepekaan sosial dalam pelajaran IPS sedangkan penelitian terdahulu meninjau

		perubahan konseptual melalui gaya kognitif dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
Elva Wirda pada 2016	Penerapan Model Pembelajaran dan Perubahan Konseptual (<i>Conceptual Change</i>) sekolah menengah pertama ditinjau dari penalaran Formal Murid	Penelitian ini menghasilkan bahwa model perubahan konseptual adalah salah satu cara untuk mengatasi miskonsepsi yang dialami oleh murid. Persamaan penilaian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan model perubahan konseptual untuk meningkatkan pemahaman murid sedangkan perbedaannya yaitu pada peneliti menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi untuk penguasaan konsep dan kepekaan sosial pada Murid kelas V sekolah dasar sedangkan peneliti terdahulu menerapkan model pembelajaran perubahan konseptual dari penalaran murid Sekolah Menengah Pertama dalam pelajaran matematika.
Muh. Makhrus Dkk (2014)	Model Perubahan Konseptual dengan Pendekatan Konflik Kognitif (MPK-PKK)	Penelitian ini menghasilkan bahwa model perubahan konseptual dalam mengatasi konflik kognitif pada mahamurid, persamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah model perubahan konseptual dapat meminimalisir konsep-konsep yang salah dipahami oleh murid/mahamurid sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan mahamurid menggunakan sampel mahamurid dalam penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan murid sekolah dasar untuk dijadikan sampel penelitian.

Mai Sari (2020)	Pengaruh Model Perubahan Konseptual Menggunakan Media <i>Android Mobile Learning</i> Terintegrasi Al-Qur'an Terhadap Miskonsepsi Dan <i>Self Confidence</i> Biologi Kelas XI”	penelitian ini menghasilkan bahwa model perubahan konseptual memiliki peran untuk meminimalisir miskonsepsi pada murid dan meningkatkan kepercayaan diri murid dalam pembelajaran biologi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian ini adalah model perubahan konseptual digunakan untuk meminimalisir kesalahan pemahaman konsep atau miskonsepsi dalam proses pembelajaran sedangkan perbedaannya penelititerdahulu menggunakan media android untuk meminimalisir miskonsepsi dan meningkatkan <i>self Confidence</i> dalam pembelajaran biologi sedangkan peniliti menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi penguasaan konsep dan kepekaan sosial dalam pembelajaran IPS.
----------------------------	---	---

G. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diamati. Berdasarkan teori-teori yang dideTeskikan tersebut, selanjutnya akan dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga akan menghasilkan sintesis tentang hubungan variabel tersebut yang digunakan untuk merumuskan hipotesis. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu cara yang telah dilakukan oleh pendidik sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan cara mempelajari keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat..

serta melakukan berbagai metode pembelajaran yang bisa membuat peserta didik lebih nyaman dalam melakukan proses belajar mengajar, sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal (Sari, 2020).

Namun penulis mengakui bahwa sekarang ini guru masih menggunakan proses pembelajaran yang masih monoton yang dimana guru menggunakan metode ceramah dan murid hanya mendengarkan, sehingga proses pembelajaran terkesan kaku dan tidak aktif. seharusnya proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kemampuan murid dan mengembangkan kemampuan murid untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan paparan di atas maka alur kerangka berfikir dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian “Pengaruh Model Perubahan Konseptual melalui kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPS terhadap Penguasaan Konsep dan Kepekaan Sosial murid kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros”



H. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan Model Perubahan Konseptual berpengaruh dalam pembelajaran IPS terhadap Pemahaman Konsep pada murid SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros.
2. Penerapan Model Perubahan Konseptual berpengaruh dalam pembelajaran IPS terhadap Kepekaan Sosial pada murid SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros.
3. Diskusi Kelas berpengaruh dalam Penerapan Model Perubahan Konseptual dalam Pembelajaran IPS pada murid SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan. (Campbell dan Stanley dalam Arikunto, 2013).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental* desain bentuk *nonequivalent control group design*. Pada desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random. Kelas Kontrol menggunakan metode mengajar konvensional sedangkan kelas eksperimen akan menggunakan metode model perubahan konseptual.

Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest* yang kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran model perubahan konseptual dan menggunakan model pembelajaran konvensional, kelompok kontrol *nonequivalent* ini sama dengan desain eksperimen murni *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol kecuali penempatan subjek secara acak. Langkah-langkah desain *quasi eksperimen* kelompok *nonequivalent control group design* dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 *nonequivalent control group design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O ₁	X	O ₃
K	O ₂	-	O ₄

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran Model Perubahan Konseptual)

K : Kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberi perlakuan dengan model pembelajaran Model Perubahan Konseptual)

O₁ : *pretest* kelompok eksperimen

O₂ : *posttest* kelompok eksperimen

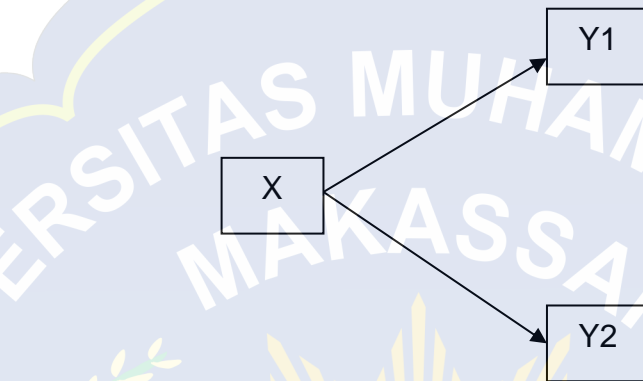
O₃ : *pretest* kelompok kontrol

O₄ : *posttest* kelompok kontrol

X : Penggunaan model pembelajaran Model Perubahan Konseptual pada pelajaran IPS

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah model perubahan konseptual sebagai variabel bebas, dimana beri simbol dengan X, pemahaman konsep sebagai variabel terikat diberi simbol Y1 dan kepekaan sosial sebagai variabel terikat diberi simbol Y2.

Gambar 3.2 model struktural hubungan antarvariabel



Keterangan :

X : Model Perubahan konseptual

Y1 : Penguasaan Konsep

Y2 : Kepekaan Sosial

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Pre-Experimental* merupakan rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji yang dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok control atau pembanding (Hullisan, 2016).

Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi penguasaan konsep dan kepekaan sosial dalam penelitian ini dibagi dalam 2 kelompok waktu , waktu pertama murid akan menggunakan pembelajaran Konvensional sedangkan waktu kedua menggunakan Pembelajaran Model Perubahan Konseptual.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 117 Inpres Kurusumange yang terletak di Lekopancing, Tanralili, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, penelitian ini dipusatkan pada kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Peneliti memilih sekolah ini untuk dijadikan tempat penelitian karena terdapat kendala terkait cara mengajar guru yang masih menggunakan cara mengajar teacher center yang berpengaruh pada penguasaan konsep dan kepekaan sosial pada murid sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 117 Inpres Kurusumange terkait penguasaan konsep dan kepekaan sosial melalui kegiatan diskusi dalam pelajaran IPS pada sekolah tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi ialah sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan (Morissan Dkk, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah murid SDN 117 Inpres Kurusumange dengan jumlah murid 25 orang yang berada dalam kelas V Data populasi ini diambil langsung oleh peneliti dari Kepala Sekolah SDN 117 Inpres Kurusumange.

Tabel 3.1. Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Murid
1	Kelas Kontrol	25
2	Kelas eksperimen	25
	Jumlah	50

Sumber. SDN 117 Inpres Kurusumange, 2021

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel (Arikunto, 2006).

Sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange dengan jumlah murid 25 orang terdiri dari 13 murid perempuan dan 12 murid laki-laki. Data populasi ini diambil langsung oleh peneliti dari Wali Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange.

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, sehingga murid Kelas V.a dan V.b SDN 117 Inpres Kurusumange akan diberi metode pembelajaran yang berbeda, kelas V.a sebagai Kelas Kontrol dilaksanakan pembelajaran dengan metode konvensional sedangkan Kelas V.b sebagai kelas Eksperimen akan diberi perlakuan dengan memberlakukan metode model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran.

Tabel 3.2. Sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah Murid
1	Kelas Kontrol	25
2	Kelas eksperimen	25
	Jumlah	50

Sumber. SDN 117 Inpres Kurusumange, 2021

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun

sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018).

Dalam usaha untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Tes Penguasaan Konsep

Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan data

No.	Data	Teknik Pengumpulan data
1.	Penguasaan konsep	Tes Penguasaan Konsep

Tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan konsep ini menggunakan Lembaran yang berisi kumpulan soal yang digunakan untuk mengetahui kemampuan penguasaan konsep murid. tes ini diberikan kepada seluruh murid kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen berjumlah 24 soal berbentuk pilihan ganda dengan 4 item pilihan jawaban (a,b,c, dan d). disertai dengan alasan murid mengapa memilih jawaban tersebut agar peneliti mengetahui penguasaan konsep murid terhadap pilihan jawaban mereka. Cara ini berguna agar murid tidak asal menjawab soal karena setiap pilihan jawaban harus mempunyai alasan.

2. Observasi Kepekaan Sosial

Pada Tahap Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap Aktivitas dan Karakter Siswa terkait Pengaruh Model Perubahan

Konseptual Melalui Kegiatan Diskusi Dalam Pembelajaran IPS Terhadap Penguasaan Konsep dan Kepekaan Sosial Murid Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

3. Angket Kepekaan Sosial

Tabel 3.4 Teknik Pengumpulan data

No.	Data	Teknik Pengumpulan data
1.	Kepekaan Sosial	Angket Kepekaan Sosial/observasi

Angket yang digunakan untuk mengetahui kepekaan murid Angket, Dalam Angket Kepekaan Sosial Pernyataan-pernyataan yang berdasarkan indikator penilaian kepekaan sosial dan jawabannya menggunakan Skala Likert, Angket ini digunakan untuk mengetahui kepekaan murid, jumlah pernyataan dalam kuisisioner ini sebanyak 15 soal, dengan cara pengerjaan diberi centang, skor setiap pernyataan mulai dari Skor 1 sampai dengan 5.

E. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan kajian pustaka, diperoleh definisi operasional tiap variabel sebagai berikut:

1. Model Perubahan Konseptual (X1) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan perubahan konsep seseorang (peserta didik) disamping itu menambahkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Fase-fase terjadinya perubahan konseptual:

- a. Mengungkap Konsepsi Awal (*Eksposing Alternative Framework*)

- b. Menciptakan Konflik Konseptual (*Creating Conceptual Conflict*)
 - c. Mengupayakan Terjadinya Akomodasi Kognitif (*Encouraging Cognitive Accommodation*)
2. Penguasaan Konsep merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memahami makna suatu hal secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh. Adapun indikator penguasaan konsep yaitu:
- a. Menafsirkan
 - b. Mencontohkan
 - c. Mengklasifikasi
 - d. Merangkum
 - e. Menyimpulkan
 - f. Membandingkan
 - g. Menjelaskan
3. Kepekaan Sosial berasal dari kata peka atau (*sensitive*) yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang, atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan.
- a. Indikator Kepekaan Sosial yaitu:
 - b. Tolong Menolong
 - c. Kerjasama
 - d. Kesadaran Diri
 - e. Menghargai orang lain
 - f. Empati dan Simpati

F. Variabel Penelitian

1. Model Perubahan Konseptual

Model Perubahan Konseptual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai Variabel Bebas, sesuai pengertian Variabel bebas merupakan salah satu jenis variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabels lainnya.

Model perubahan konseptual diterapkan dalam kegiatan diskusi untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap tingkat penguasaan konsep dan kepekaan murid kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Penguasaan Konsep

Penguasaan Konsep didefinisikan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini karena nilai atau hasil dari penguasaan konsep dipengaruhi oleh pelaksanaan Model Perubahan Konseptual melalui kegiatan diskusi pada murid Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros.

3. Kepekaan Sosial

Kepekaan Sosial didefinisikan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini karena nilai atau hasil dari penguasaan konsep dipengaruhi oleh pelaksanaan Model Perubahan Konseptual melalui kegiatan diskusi pada murid Kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange Kec. Tanralili Kab. Maros.

G. Analisis Data

Analisis Data Merupakan Suatu upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan

bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian (Setiawan, 2021).

Dalam Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik Analisis Data Yaitu :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik data dalam sebuah penelitian karakteristik dalam data yaitu : nilai Mean, Median, Sum, Variance, Standar error, standar error of mean, mode, range atau rentang, minimal, maksimal, skewness dan kurtosis (Hidayat, 2012).

a. *Mean* (Rata-rata)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} : Rata-rata

n : banyaknya data

b. Persentase

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor tertinggi

% = persentase kriteria yang dicapai

Adapun kriteria pengukuran hasil penguasaan konsep dan kepekaan sosial adalah :

a. Penguasaan Konsep

Tes Penguasaan Konsep Murid ditetapkan pada skala 100 dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.4 Interpretasi Penguasaan Konsep

Nilai	Interpretasi
0 – 39	Penguasaan konsep kurang sekali
40 – 55	Penguasaan konsep kurang
56 – 65	Penguasaan konsep cukup
66 – 79	Penguasaan konsep baik
80 – 100	Penguasaan konsep baik sekali

Sumber : Arikunto, 2008

b. Kepekaan Sosial

Analisis pada angket Kepekaan Sosial Yaitu menggunakan rumus :

$$Y = \text{Skor Tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{Skor Terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$s = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan :

s = Skor Penguasaan Konsep

B = Jumlah Item yang dijawab benar

N = jumlah item soal pilihan ganda

Tabel 3.5 Kategori Sikap Kepekaan Sosial

Kategori Tingkat Penguasaan Konsep Batasan	Kategori
$S < 75$	Kurang
$75 < S < 83$	Cukup
$83 < S < 92$	Baik
$92 < S < 100$	Baik sekali

2. Analisis N-Gain

Analisis data pada umumnya menggunakan perhitungan secara statistik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan penguasaan konsep dan kepekaan sosial sebelum(pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan perlakuan.

Peningkatan yang terjadi sosial sebelum(pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan perlakuan dihitung dengan menggunakan Rumus N-gain (g faktor) yaitu dengan menggunakan cara :

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan :

g = Hasil Perhitungan N-Gain

S_{post} = Hasil *Post-test*

S_{pre} = Hasil *Pre-test*

S_{maks} = Skor Maksimal

Hasil dari N-Gain ini menyatakan peningkatan partisipasi belajar murid dan kemampuan murid untuk memecahkan masalah, memiliki kriteria seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2 Kriteria Pembagian Skor Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g > 0,3$	Rendah

Sumber : Melzer dalam Syahfitri, 2008

3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji data untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya akan berkaitan dengan pemilihan uji statistik (Bahrudin, 2014).

Uji normalitas suatu data diuji dalam uji statistik deskriptif menggunakan *Kormogorov-smirnov and descriptve statistic test* dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 : angka signikan (sig) > 0.05 maka data berdistribusi Normal

H_1 : angka Signifikan (sig) > 0.05 maka data tidak berdistribusi Normal

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti saat ini membandingkan sebuah sikap, intensi atau sikap (*varians*) pada dua kelompok populasi atau lebih.

Untuk uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji (*levene Statistic Descriptive test*) yang memiliki kriteria sebagai berikut :

H_0 : angka signifikan (Sig) > 0.05 maka data homogen

H_1 : angka signifikan (Sig) < 0.05 maka data tidak homogen

5. Analisis Inferensial

Analisis Inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian menggunakan Analisis Inferensial dengan jenis uji t yaitu :

Uji t digunakan untuk analisis statistik terhadap dua sampel independen bila jenis data yang akan dianalisis berskala interval atau rasio, atau jika simpangan baku populasi tidak diketahui, data berdistribusi normal dan variansi kedua data homogen (Lestari dan Mukhammad, 2015).

Uji t perbedaan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbedaan tes awal dan tes akhir dalam penguasaan konsep dan kepekaan sosial, apabila data berdistribusi normal maka uji t perbedaan menggunakan uji *Paired Sample t-test*, sedangkan bila datanya tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *Mann-Whitney And Wilcoxon test*. Yang memiliki kriteria sebagai berikut :

H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil tes awal(*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) penguasaan konsep dan kepekaan sosial sebelum dan sesudah pembelajaran (Sig < t_{tabel}).

H_1 : tidak terdapat perbedaan hasil tes awal(*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) penguasaan konsep dan kepekaan sosial. sebelum dan sesudah pembelajaran (Sig > t_{tabel}).

H. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument sebagai berikut :

1. Angket Penguasaan Konsep

Angket Penguasaan Konsep menggunakan alat tes berupa kumpulan pertanyaan yang akan diberikan kepada seluruh murid kelas V SDN 117 Inpres Kurusumange sebelum dan sesudah model pembelajaran perubahan konseptual dilakukan. Tes ini berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban (a,b,c, dan b) berjumlah 24 soal.

2. Angket Kepekaan Sosial

Angket Kepekaan Sosial ini berisi tanggapan murid terhadap pernyataan-pernyataan yang disusun dalam bentuk skala Sikap Angket ini berguna untuk mengetahui sikap murid terhadap kepekaan sosial. Jumlah pernyataan kepekaan sosial sebanyak 16 soal dengan cara memberikan centang pada pilihan jawaban. Setiap skor pernyataan mulai dari skor 1 sampai dengan 5.

I. Uji Prasyarat

1. Uji Validalitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2009).

Dengan menggunakan analisis *Product Moment*, item akan valid apabila nilai korelasi r lebih besar dari 0.03.

Untuk uji validitas menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap menjadi Valid. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0.05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid)(Wahyuni, 2014).

2. Uji Reabilitas

Uji Realibilitas menunjukkan pengertian bahwa sesuatu dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik (Sani, 2010).

Untuk mengukur reabilitas dapat menggunakan Analisis *Cronbach's Alpha*.

Jika nilai $\alpha > 0.7$ artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika $\alpha > 0.80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknainya sebagai berikut:

Jika $\alpha > 0.90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara 0.70 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika α 0.50 – 0.70 maka reliabilitas moderat. Jika $\alpha < 0.50$ maka reliabilitas rendah. Jika α rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel (Wahyuni, 2014).

J. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji tingkat pengaruh variabel Bebas terhadap variabel terikat :

a. Menentukan Hipotesis

$H_0 : B_{1-2} = 0$ artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_A : B_{1-2} \neq 0$ artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Menghitung nilai Signifikansi (Sig)

Jika nilai Sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_A diterima, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Jika nilai Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_A ditolak, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

c. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima , berarti ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterimadan H_A ditolak , berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji tingkat pengaruh variabel Bebas terhadap variabel terikat :

a. Menentukan Hipotesis

$H_0 : B_{1-2} = 0$ artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_A : B_{1-2} \neq 0$ artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Menghitung nilai Signifikansi (Sig)

Jika nilai Sig $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima, berarti ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 117 Inpres Kurusumange, yang beralamat di Dusun Cendana Desa Lekopancing Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berstatus kepemilikan yang dinaungi pemerintah pusat, yang tertera di SK pendirian pada 1975-01-01 dan tanggal SK izin operasional pada 2018-01-30, dengan luas tanah 3 M². Terdiri dari 19 guru dan 432 peserta didik, serta telah menetapkan kurikulum 2013.

a. Identitas Sekolah

- | | | |
|----|---------------------|-------------------------------|
| 1) | Nama Sekolah | : SDN 117 Inpres Kurusumange |
| 2) | Nama Kepala Sekolah | : H. Tarmuji, S.Pd |
| 3) | NPSN | : 40300458 |
| 4) | Alamat Sekolah | : Dusun Cendana |
| a) | RT/RW | : 0/0 |
| b) | Kelurahan | : Leko Pancing |
| c) | Kecamatan | : Tanralili |
| d) | Kabupaten/Kota | : Maros |
| e) | Provinsi | : Sulawesi Selatan |
| f) | Email | : sdn117kurusumange@gmail.com |
| 5) | Status Sekolah | : Negeri |

6) Tahun didirikan : 1975

7) Akreditasi : B

8) Visi dan Misi Sekolah

a) Visi

“Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, non akademik, sehat, cerdas dan berkarya”

b) Misi

- i. Menanamkan kebiasaan untuk rajin belajar di sekolah dan di rumah
- ii. Menanamkan kesadaran pentingnya hidup sehat dan lingkungan sehat
- iii. Melaksanakan program akademik yang konsisten sesuai dengan IPTEK
- iv. Melaksanakan program ekstrakurikuler yang unggul dan bermanfaat
- v. Mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik
- vi. Mewujudkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang professional
- vii. Mewujudkan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang professional

9) Fasilitas Sarana dan Prasarana

a) Ruang kepala sekolah

b) Ruang guru

- c) Ruang kelas
- d) Ruang pramuka
- e) Perpustakaan
- f) Lapangan olahraga
- g) Lapangan upacara
- h) Kantin

10) Daftar Guru di sekolah

Tabel 4.1. : Daftar Guru dan Jabatannya di SDN 117 Inpres Kurusumange
Kec. Tanralili Kab. Maros

No	Nama	Jabatan
1.	H. Tarmuji, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Mardiani, S.Pd	Guru Kelas
3.	H. Baso Like, S.Pd.SD	Guru Kelas
4.	Hj. Nursiah, S.Pd	Guru PJOK
5.	Hj. Kamsiah, S.Pd	Guru Kelas
6.	Muh. Syukri, S.Pd	Guru Kelas
7.	Hj. Hadriani, S.Pd	Guru Kelas
8.	Muliani, S.Pd	Guru Kelas
9.	Herlina, S.Pd	Guru Kelas
10.	Herdawati, S.Pd	Guru Kelas

11.	H. Amirullah Baba, S.Pd	Guru PJOK
12.	Ernayanti, S.Pd	Guru PAI
13.	Madina Dian Pranita, S.Pd	Guru Kelas
14.	Hermiati, S.Pd	Guru Kelas
15.	Rahmiah, S.Pd	Guru Kelas
16.	Wahyu, S.Pd	Guru PJOK
17.	Mirnawati, S.Pd	Guru Kelas
18.	Nani Hasriani, S.Pd	Guru PAI
19.	Ruslan, S.Pd.I	Guru PAI
20.	Nurhidaya.R, S.Pd	Guru kelas
21.	Utami Febriani, S.Pd	Guru Kelas
22.	Nana Hasriana, S.Pd	Guru Kelas

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Kurusumange Kabupaten Maros yang beralamat di Dusun Cendana Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah kelas V semester II SD Inpres Kurusumange tahun pelajaran 2021/2022. Kelas VS Inpres Kurusumange terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VA dan VB. Rincian jumlah siswa kelas V dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2. Daftar Siswa Kelas V SD Inpres Kurusumange

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	VA			25
2	VB			25
Jumlah				50

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen berupa *Quasy Experimental* Design type Nonequivalent Control Group Design yang menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini, kelompok eksperimen menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, dan penugasan).

Peneliti melakukan pengundian untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengundian dilakukan oleh peneliti yaitu kelas VA menjadi kelompok eksperimen dan kelas VB menjadi kelompok kontrol. Masing-masing kelompok diberi tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). *Pretest* sebelum pemberian perlakuan (*treatment*). *Posttest* dilaksanakan setelah pemberian perlakuan (*treatment*).

a. Deskripsi Hasil Penguasaan Konsep IPS Peserta Didik Kelas V SD Inpres Kurusumange

1. Kelompok Eksperimen

Berikut merupakan sebarang hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 25:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Penguasaan Konsep IPS Peserta Didik Kelas V SD

Inpres Kurusumange Sebelum Perlakuan dan Setelah Perlakuan

KELOMPOK EKSPERIMEN		
Statistik deskriptif	pre test	post test
Mean	64,000	83,2000
N	25	25
Std. Deviation	17,13914	10,09125
Median	65,0000	90,0000
Sum	1600,00	2080,00
Modus	40	90
Minimum	40,00	60,00
Maximum	90,00	95,00
Range	50,00	35,00

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3, dapat ditarik dua deskripsi umum. Pertama, *pretest* data penguasaan konsep peserta didik menunjukkan nilai rata-rata/mean yang diperoleh keseluruhan siswa sebesar 64, median 65, modus 40, standar deviasi 17,13, range 50, nilai terendah 40, dan nilai tertinggi 90. Sedangkan, *posttest* data penguasaan konsep peserta didik menunjukkan nilai rata-rata/mean yang diperoleh keseluruhan siswa sebesar 83,2, median 90, modus 90, standar deviasi 10,09, range 35, nilai terendah 60, dan nilai tertinggi 95. Untuk menentukan kategori penguasaan konsep peserta didik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. kategori penguasaan konsep peserta didik pretest dan posttest kelas eksperimen

Skor	Kategori	Frekuensi		Presentasi (%)	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
0 – 39	Kurang sekali	-	-	0%	0%
40 – 55	Kurang	9	-	36%	0%
56 – 65	Cukup	5	3	20%	12%
66 – 79	Baik	4	3	16%	12%
80 – 100	Baik sekali	7	19	28%	76%
Jumlah		25	25	100%	100%

Berdasarkan kategori penguasaan konsep peserta didik diperoleh: pertama, *pretest* peserta didik berada pada kategori cukup sebanyak 9 orang dengan presentase 36%, kategori kurang sebanyak 5 orang dengan presentase 20%, kategori baik sebanyak 4 orang dengan presentase 16%, dan kategori baik sekali sebanyak 7 orang dengan presentase 28%. Sedangkan *posttest* peserta didik tidak ada yang berada pada kategori kurang dan kurang sekali, pada kategori cukup dan baik masing-masing sebanyak 3 orang dengan presentase 12%, dan pada kategori baik sekali sebanyak 19 orang dengan presentase 76%.

Deskripsi distribusi frekuensi hasil pretest dan posttest penguasaan konsep peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

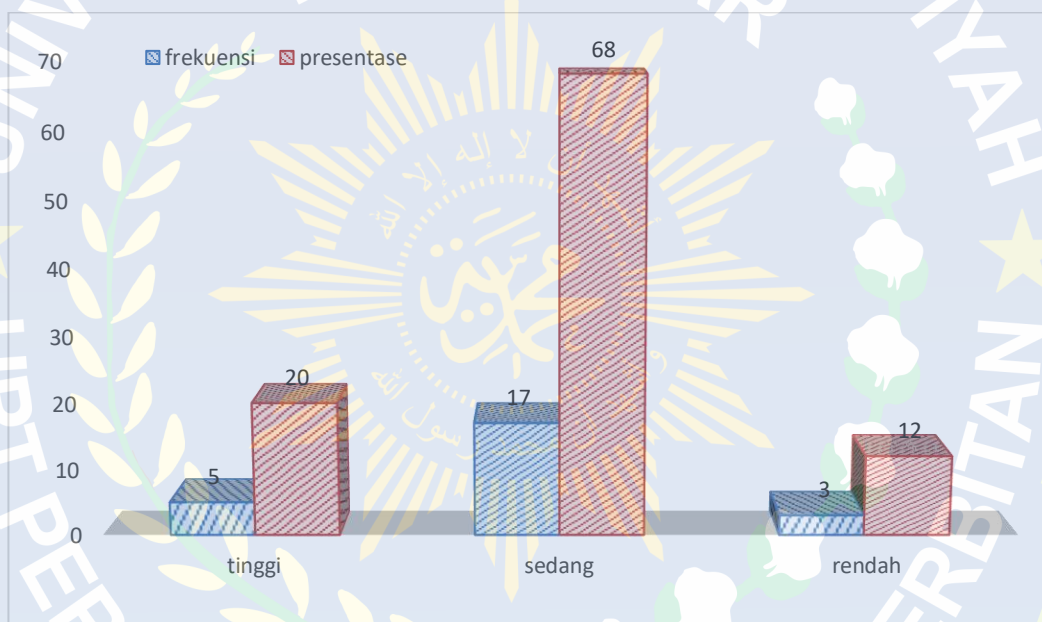
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest dan Posttest Penguasaan Konsep Peserta Didik Kelompok Eksperimen

Nilai N-Gain	Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
N-Gain $\geq 0,70$	Tinggi	5	20%

$0,30 \leq \text{N-Gain} < 0,70$	Sedang	17	68%
$\text{N-Gain} < 0,30$	Rendah	3	12%
Jumlah			100%

Diagram nilai pretest dan posttest penguasaan konsep peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1. diagram nilai pretest dan posttest penguasaan konsep peserta didik kelompok eksperimen



Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.1 di atas, nilai distribusi frekuensi pretest dan posttest penguasaan konsep peserta didik kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pada kategori tinggi terdiri dari 5 siswa dengan presentase 20%, siswa dengan kategori sedang terdiri dari 17 siswa dengan presentase 68%, dan siswa dengan kategori rendah terdiri dari 3 siswa dengan presentase 12%.

2. Kelompok Kontrol

Berikut merupakan sebarang hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 25:

Tabel 4.6. Rekapitulasi Penguasaan Konsep IPS Peserta Didik Kelas V SD Inpres Kurusumange Sebelum Perlakuan dan Setelah Perlakuan

KELOMPOK KONTROL		
Statistik deskriptif	pre test	post test
Mean	56,2000	80,6000
N	25	25
Std. Deviation	15,76388	7,68115
Median	55,000	80,0000
Sum	1405,00	2015,00
Modus	40	80
Minimum	35,00	65,00
Maximum	80,00	90,00
Range	45,00	25,00

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6, dapat ditarik dua deskripsi umum. Pertama, *pretest* data penguasaan konsep peserta didik menunjukkan nilai rata-rata/mean yang diperoleh keseluruhan siswa sebesar 56,2, median 55, modus 40, standar deviasi 15,8, range 45, nilai terendah 35, dan nilai tertinggi 80. Sedangkan, *posttest* data penguasaan konsep peserta didik menunjukkan nilai rata-rata/mean yang diperoleh keseluruhan siswa sebesar 80,6, median 80, modus 80, standar deviasi 7,7, range 25, nilai terendah 65, dan nilai tertinggi 90. Untuk menentukan

kategori penguasaan konsep peserta didik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. kategori penguasaan konsep peserta didik pretest dan posttes kelas Kontrol

Skor	Kategori	Frekuensi		Presentasi (%)	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
0 – 39	Kurang sekali	3	-	12%	0%
40 – 55	Kurang	11	-	44%	0%
56 – 65	Cukup	2	1	8%	4%
66 – 79	Baik	6	7	24%	28%
80 – 100	Baik sekali	3	17	12%	68%
Jumlah		25	25	100%	100%

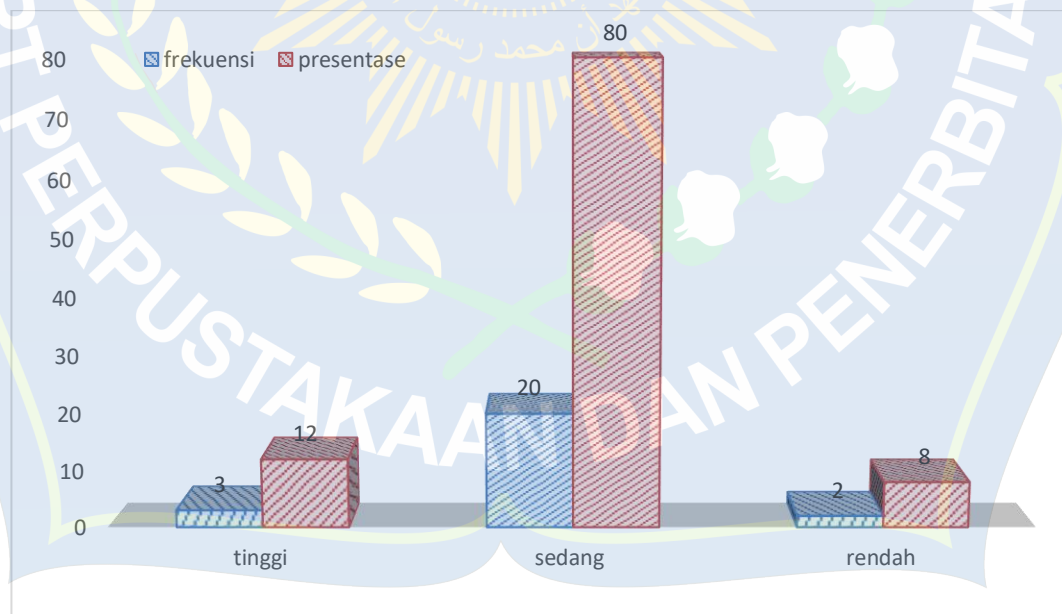
Berdasarkan kategori penguasaan konsep peserta didik diperoleh: pertama, *pretest* peserta didik berada pada kategori kurang sekali sebanyak 3 orang dengan presentase 12%, cukup sebanyak 11 orang dengan presentase 44%, kategori cukup sebanyak 2 orang dengan presentase 8%, kategori baik sebanyak 6 orang dengan presentase 24% , dan kategori baik sekali sebanyak 3 orang dengan presentase 12%. Sedangkan *posttest* peserta didik tidak ada yang berada pada kategori kurang dan kurang sekali, pada kategori cukup sebanyak 1 orang dengan presentase 4%, pada kategori baik sebanyak 7 orang dengan presentase 28%, dan pada kategori baik sekali sebanyak 17 orang dengan presentase 68%.

Deskripsi distribusi frekuensi hasil pretest dan posttest penguasaan konsep peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest dan Posttest Penguasaan Konsep Peserta Didik Kelompok kontrol

Nilai N-Gain	Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
$N\text{-Gain} \geq 0,70$	Tinggi	3	12%
$0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$	Sedang	20	80%
$N\text{-Gain} < 0,30$	Rendah	2	8%
Jumlah			100%

Diagram nilai pretest dan posttest penguasaan konsep peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2. diagram nilai pretest dan posttest penguasaan konsep peserta didik kelompok kontrol

Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar 4.2 di atas, nilai distribusi frekuensi pretest dan posttest penguasaan konsep peserta didik kelompok kontrol menunjukkan bahwa pada kategori tinggi terdiri dari 3 siswa dengan presentase 12%, siswa dengan kategori sedang terdiri dari 20 siswa dengan presentase 80%, dan siswa dengan kategori rendah terdiri dari 2 siswa dengan presentase 8%.

viii.

b. Deskripsi Hasil Kepekaan Sosial IPS Peserta Didik Kelas V SD Inpres

Kursumange

1. Kelompok Eksperimen

Pada kelompok eksperimen, *pretest* dan *posttest* kepekaan sosial peserta didik dilaksanakan. Hasil perhitungan statistik SPSS 25 kepekaan sosial peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9. Hasil Perhitungan Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kepekaan Sosial Peserta didik Kelompok Eksperimen

KELOMPOK EKSPERIMEN		
Statistik deskriptif	pre test	post test
Mean	70,8000	86,0000
N	25	25
Std. Deviation	8,57807	5,90903
Median	72,000	88,0000
Sum	1770,00	2150,00
Modus	78	88

Minimum	55,00	74,00
Maximum	83,00	95,00
Range	28,00	21,00

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9, dapat ditarik dua deskripsi umum. Pertama, *pretest* data kepekaan sosial peserta didik menunjukkan nilai rata-rata/mean yang diperoleh keseluruhan siswa sebesar 70,8, median 72, modus 78, standar deviasi 8,6, range 28, nilai terendah 55, dan nilai tertinggi 83. Sedangkan, *posttest* data penguasaan konsep peserta didik menunjukkan nilai rata-rata/mean yang diperoleh keseluruhan siswa sebesar 86, median 88, modus 88, standar deviasi 5,9, range 21, nilai terendah 74, dan nilai tertinggi 95. Untuk menentukan kategori kepekaan sosial peserta didik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Kategori Kepekaan Sosial Peserta Didik Pretest dan Posttes Kelas Eksperimen

Skor	Kategori	Frekuensi		Presentasi (%)	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
$S < 75$	Kurang	16	2	64%	8%
$75 < S < 83$	Cukup	8	6	32%	24%
$83 < S < 92$	Baik	1	12	4%	48%
$92 < S < 100$	Baik sekali	-	5	0%	20%
Jumlah		25	25	100%	100%

Berdasarkan kategori kepekaan sosial peserta didik diperoleh: pertama, *pretest* peserta didik berada pada kategori kurang sebanyak 16 orang dengan

presentase 64%, cukup sebanyak 8 orang dengan presentase 32%, dan kategori baik sebanyak 1 orang dengan presentase 4%. Sedangkan *posttest* peserta didik berada pada kategori kurang sebanyak 2 orang dengan presentase 8%, pada kategori cukup sebanyak 6 orang dengan presentase 24%, pada kategori baik sebanyak 12 orang dengan presentase 48%, dan pada kategori baik sekali sebanyak 5 orang dengan presentase 20%.

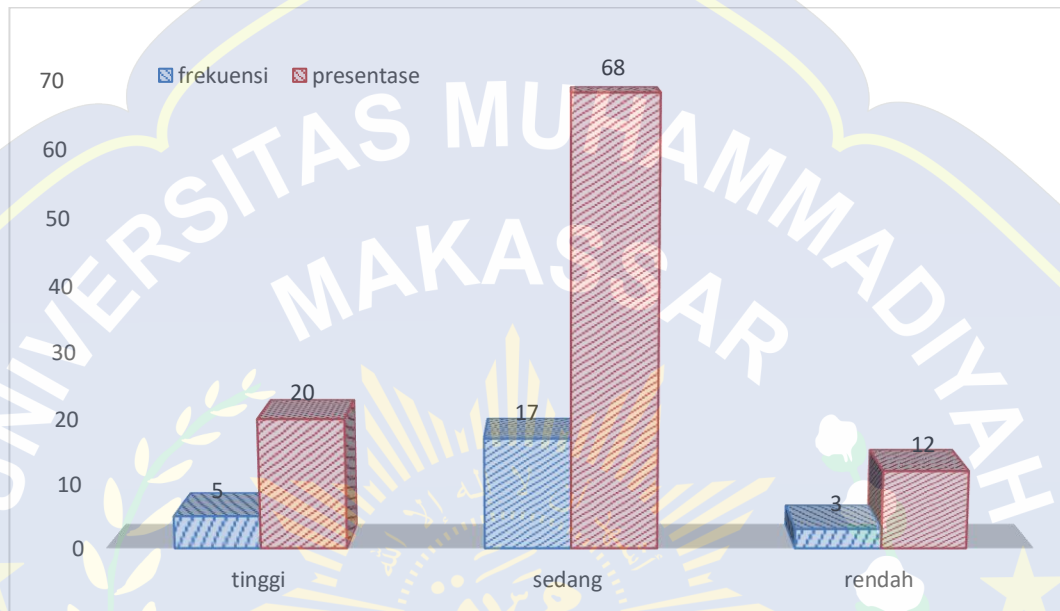
Deskripsi distribusi frekuensi hasil pretest dan posttest kepekaan sosial peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest dan Posttest Kepekaan Sosial Peserta Didik Kelompok Eksperimen

Nilai N-Gain	Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
$N\text{-Gain} \geq 0,70$	Tinggi	5	20%
$0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$	Sedang	17	68%
$N\text{-Gain} < 0,30$	Rendah	3	12%
Jumlah			100%

Diagram nilai pretest dan posttest kepekaan sosial peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Gambar 4.3. Diagram Nilai Pretest dan Posttest Kepekaan Sosial Peserta Didik Kelompok Eksperimen



Berdasarkan tabel 4.10 dan gambar 4.3 di atas, nilai distribusi frekuensi pretest dan posttest kepekaan sosial peserta didik kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pada kategori tinggi terdiri dari 5 siswa dengan presentase 20%, siswa dengan kategori sedang terdiri dari 17 siswa dengan presentase 68%, dan siswa dengan kategori rendah terdiri dari 3 siswa dengan presentase 12%.

2. Kelompok Kontrol

Pada kelompok eksperimen, *pretest* dan *posttest* kepekaan sosial peserta didik dilaksanakan. Hasil perhitungan statistik SPSS 25 kepekaan sosial peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Statistik *Pretest* dan *Posttest* Kepekaan Sosial Peserta didik Kelompok Kontrol

KELOMPOK EKSPERIMEN		
Statistik deskriptif	pre test	post test
Mean	70,6800	82,8800
N	25	25
Std. Deviation	10,99894	5,91833
Median	72,000	84,0000
Sum	1767,00	2072,00
Modus	55	89
Minimum	50,00	70,00
Maximum	86,00	90,00
Range	36,00	20,00

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11, dapat ditarik dua deskripsi umum. Pertama, *pretest* data kepekaan sosial peserta didik menunjukkan nilai rata-rata/mean yang diperoleh keseluruhan siswa sebesar 70,68, median 72, modus 55, standar deviasi 10,9, range 36, nilai terendah 50, dan nilai tertinggi 86. Sedangkan, *posttest* data penguasaan konsep peserta didik menunjukkan nilai rata-rata/mean yang diperoleh keseluruhan siswa sebesar 82,8, median 84, modus 89, standar deviasi 5,9, range 20, nilai terendah 70, dan nilai tertinggi 90. Untuk menentukan kategori kepekaan sosial peserta didik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Kategori Kepekaan Sosial Peserta Didik Pretest dan Posttes Kelas

Kontrol

Skor	Kategori	Frekuensi		Presentasi (%)	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
$S < 75$	Kurang	13	4	52%	16%
$75 < S < 83$	Cukup	9	8	36%	32%
$83 < S < 92$	Baik	3	13	12%	52%
$92 < S < 100$	Baik sekali	-	-	0%	0%
Jumlah		25	25	100%	100%

Berdasarkan kategori kepekaan sosial peserta didik kelas kontrol diperoleh: pertama, *pretest* peserta didik berada pada kategori kurang sebanyak 13 orang dengan presentase 52%, cukup sebanyak 9 orang dengan presentase 36%, dan kategori baik sebanyak 3 orang dengan presentase 12%. Sedangkan *posttest* peserta didik berada pada kategori kurang sebanyak 4 orang dengan presentase 16%, pada kategori cukup sebanyak 8 orang dengan presentase 32%, dan pada kategori baik sebanyak 13 orang dengan presentase 52%.

Deskripsi distribusi frekuensi hasil pretest dan posttest kepekaan sosial peserta didik kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest dan Posttest Kepekaan Sosial

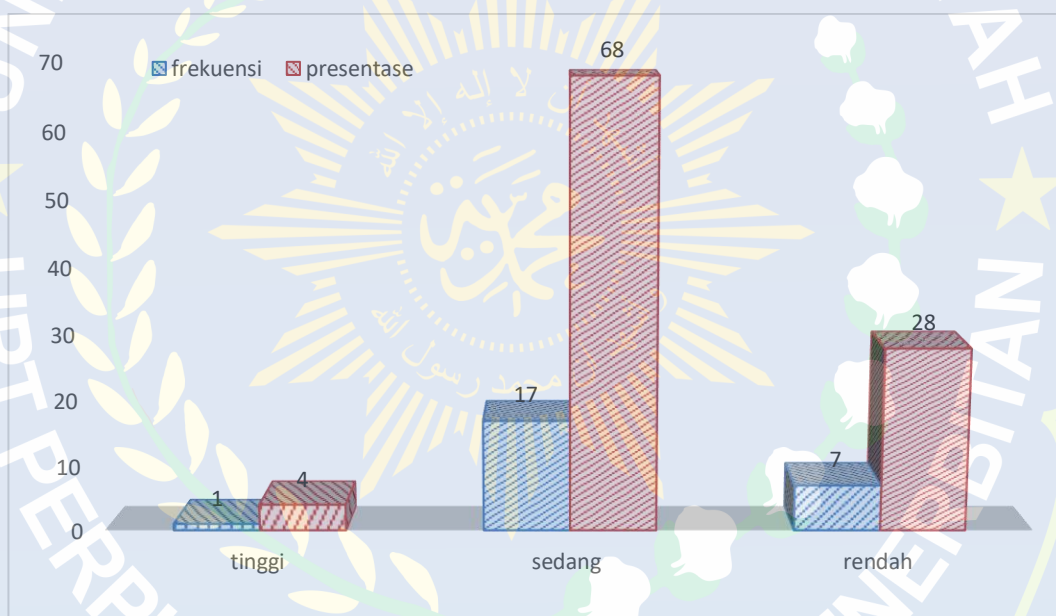
Peserta Didik Kelompok Kontrol

Nilai N-Gain	Kriteria	Frekuensi	Presentasi (%)
$N\text{-Gain} \geq 0,70$	Tinggi	1	4%

$0,30 \leq \text{N-Gain} < 0,70$	Sedang	17	68%
$\text{N-Gain} < 0,30$	Rendah	7	28%
Jumlah			100%

Diagram nilai pretest dan posttest kepekaan sosial peserta didik kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Gambar 4.4. Diagram Nilai Pretest dan Posttest Kepekaan Sosial Peserta Didik
Kelompok Eksperimen



Berdasarkan tabel 4.13 dan gambar 4.4 di atas, nilai distribusi frekuensi pretest dan posttest kepekaan sosial peserta didik kelompok kontrol menunjukkan bahwa pada kategori tinggi terdiri dari 1 siswa dengan presentase 4%, siswa dengan kategori sedang terdiri dari 17 siswa dengan presentase 68%, dan siswa dengan kategori rendah terdiri dari 7 siswa dengan presentase 28%.

3. Hasil Analisis Data Statistika Inferensial

Statistika inferensial adalah teknik statistika yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Teknik statistik ini dimaksudkan untuk menguji hipotesisnya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil tes berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* pada taraf signifikan 0,05 dengan syarat:

Jika nilai signifikan (sig) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika nilai signifikan (sig) $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Berikut hasil uji normalitas data menggunakan SPSS 25:

1. Data Penguasaan Konsep

Tabel 4.14 Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Penguasaan Konsep

Tests of Normality				
	Kelas Eksperimen dan kontrol	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statstc	df	Sig.
penguasaan konsep	pretest eksperimen	,123	25	,200*
	posttest eksperimen	,270	25	,121
	Pretest kontrol	,169	25	,063
	Posttest kontrol	,157	25	,116

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel Output SPSS 25 tersebut, diketahui bahwa nilai signifikan (sig) untuk data penguasaan konsep kelas eksperimen *pretest* sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05, dan *posttest* sebesar 0,121 lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan data penguasaan konsep kelas kontrol *pretest* sebesar 0,063 lebih besar dari 0,05, dan *posttest* sebesar 0,116 lebih besar dari 0,05, maka dapat juga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas sudah terpenuhi.

2. Data Kepekaan Sosial

Tabel 4.15 Uji Normalitas Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Kepekaan Sosial

Tests of Normality				
	Kelas Eksperimen dan kontrol	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statstc	df	Sig.
Kepekaan sosial	pretest eksperimen	,125	25	,200
	posttest eksperimen	,152	25	,137
	Pretest kontrol	,166	25	,075
	Posttest kontrol	,127	25	,200

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel Output SPSS 25 tersebut, diketahui bahwa nilai signifikan (sig) untuk data kepekaan sosial kelas eksperimen *pretest* sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05, dan *posttest* sebesar 0,137 lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan data penguasaan konsep kelas kontrol *pretest* sebesar 0,075 lebih besar dari 0,05, dan *posttest* sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05, maka dapat juga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas sudah terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Uji Homogenitas Variansi. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas yaitu:

Jika nilai signifikan (sig) > 0,05 maka data homogen

Jika nilai signifikan (sig) < 0,05 maka data tidak homogen

Berikut hasil analisis data uji homogenitas pada tabel berikut ini:

a. Data Penguasaan Konsep

Tests of Homogeneity of Variance

Penguasaan	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
konsep	2,494	1	48	,121

Tabel 4.16 Uji Homogenitas Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Penguasaan Konsep

Berdasarkan tabel output *test of homogeneity of variance* di atas diketahui nilai signifikan (sig) variabel penguasaan konsep peserta didik kelas VA dan VB sebesar 0,121. Karena nilai sig $0,121 > 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *homogeneity* di atas, dapat disimpulkan bahwa data penguasaan konsep peserta didik kelas VA dan VB adalah sama atau homogen. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan homogenitas sudah terpenuhi.

b. Data Kepekaan Sosial

Tabel 4.17 Uji Homogenitas Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Kepekaan Sosial

Tests of Homogeneity of Variance				
Penguasaan	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
konsep	,001	1	48	,978

Berdasarkan tabel output *test of homogeneity of variance* di atas diketahui nilai signifikan (sig) variabel kepekaan sosial peserta didik kelas VA dan VB sebesar 0,978. Karena nilai sig $0,978 > 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *homogeneity* di atas, dapat disimpulkan bahwa

data kepekaan sosial peserta didik kelas VA dan VB adalah sama atau homogen. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan homogenitas sudah terpenuhi.

4. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan perhitungan uji prasyarat semua data terbukti normal maka analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran atau menjawab hipotesis yang dipaparkan dalam penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah paired sampel t-test karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini saling berhubungan, artinya sampel yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Dasar pengambilan keputusan dalam paired sample t-test yaitu:

- Jika nilai signifikan (2-Tailed) $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel
- Jika nilai signifikan (2-Tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel

a. Data Penguasaan Konsep

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan paired sampel t-test menggunakan program SPSS 25 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.18 Uji Hipotesis Penguasaan Konsep

Paired Samples Test				
Penguasaan konsep	Paired Differences	t	df	

		Mean	Std. Deviation			Sig. (2- tailed)
Pair 1	pretest	19,200	13,360	7,185	24	,000
	eksperimen - posttest eksperimen					
Pair 2	pretest kontrol -	24,400	12,609	9,675	24	,000
	posttest kontrol					

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, hasil uji hipotesis penguasaan konsep pada kelas eksperimen dan kontrol, pretest dan posttest menunjukkan bahwa pada bagian Sig (2-tailed) diperoleh hasil 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya berdasarkan uji t didapatkan thitung kelas eksperimen sebesar 7,185 dan nilai ttabel 1,064 menunjukkan bahwa nilai thitung = 7,185 > ttabel = 2,064. Sedangkan, uji t didapatkan thitung kelas kontrol sebesar 9,675 dan nilai ttabel 2,064 menunjukkan bahwa nilai thitung = 9,6775 > ttabel = 2,064. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel, dengan kata lain model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap penguasaan konsep peserta didik.

b. Data Kepekaan Sosial

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan paired sampel t-test menggunakan program SPSS 25 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.19 Uji Hipotesis Kepekaan Sosial

Paired Samples Test						
Kepekaan Sosial		Paired Differences		T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation			
Pair 1	pretest eksperimen - posttest eksperimen	15,200	10,189	7,458	24	,000
Pair 2	pretest kontrol - posttest kontrol	12,200	9,0967	6,706	24	,000

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, hasil uji hipotesis kepekaan sosial pada kelas eksperimen dan kontrol, pretest dan posttest menunjukkan bahwa pada bagian Sig (2-tailed) diperoleh hasil 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya berdasarkan uji t didapatkan thitung kelas eksperimen sebesar 7,458 dan nilai ttabel 2,064 menunjukkan bahwa nilai thitung = 7,458 > ttabel = 2,064. Sedangkan, uji t didapatkan thitung kelas kontrol sebesar 6,706 dan nilai ttabel 2,064 menunjukkan bahwa nilai thitung = 6,706 > ttabel = 2,064. sehingga dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel, dengan kata lain model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap kepekaan sosial peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pengaruh penerapan model perubahan konseptul melalui kegiatan diskusi terhadap penguasaan konsep peserta didik kelas V SD Inpres Kurusumange

Berdasarkan hasil uji hipotesis paired sampel t-test kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan bahwa data penguasaan konsep peserta didik dengan menerapkan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap penguasaan konsep peserta didik

Adapun beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar justifikasi bahwa peserta didik yang diajar menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi lebih baik dalam pencapaian penguasaan konsep dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pertama, dilihat dari segi landasan teoritis, model perubahan konseptual merupakan suatu model yang dapat menjembatani konsepsi peserta didik pada suatu konsepsi ilmiah. Kedua, secara empiris model perubahan konseptual menggunakan pengetahuan awal sebagai tolak ukur atau acuan atas tindak pembelajaran yang akan diterapkan, Guru dapat memediasi dan memfasilitasi peserta didik sesuai dengan pemahaman yang telah dimilikinya. Ketiga, tahap-tahap dalam model perubahan konseptual sesuai dengan indikator pemahaman konsep.

Penerapan model perubahan konseptual sangat cocok untuk diterapkan dalam mata pelajaran IPS yang mempunyai tujuan untuk

memberikan pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subroto dan Sutaryanto (2017) yang mengemukakan bahwa, model perubahan konseptual dalam mata pelajaran IPS bukan hanya bermanfaat untuk membentuk karakter sosial peserta didik sesuai dengan tujuan awal pembelajaran IPS namun juga bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPS.

2. Pengaruh penerapan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi terhadap kepekaan sosial peserta didik kelas V SD Inpres Kurusumange

Berdasarkan hasil uji hipotesis paired sampel t-test kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan bahwa model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap kepekaan sosial peserta didik

Adapun beberapa alasan yang dapat dijadikan dasar justifikasi bahwa peserta didik yang diajar menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi mempunyai kepekaan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran perubahan konseptual memfasilitasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya. Dengan menggunakan model perubahan konseptual maka pembelajaran lebih menarik karena proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada peserta

didik sehingga tidak hanya membiasakan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya . Melalui kegiatan diskusi membantu mendorong peserta didik berpikir kritis, mendorong murid untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas, mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah bersama, serta mendorong keterlibatan dan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kepekaan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emma Rohma (2018), yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan kepekaan sosial peserta didik dengan menggunakan teknik diskusi.

3. Pengaruh penerapan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi terhadap penguasaan konsep dan kepekaan sosial peserta didik kelas V SD Inpres Kurusumange

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata penguasaan konsep dan kepekaan sosial peserta didik dilihat dari kegiatan *pretest* dan *posttest* tersebut, baik dengan kelas eksperimen maupun dengan kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan kepekaan sosial peserta didik, karena melalui kegiatan diskusi tersebut, pengaruh sebelum dan sesudah perlakuan dan setelah diberikan perlakuan sangat

meningkatkan baik dalam penguasaan konsep maupun kepekaan sosial peserta didik.

Jadi pembelajaran menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi mempunyai penguasaan konsep IPS yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang di ajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian mertayasa, A (2012) hasil penelitian ini menunjukka bahwa individu lebih baik dalam meningkatkan penguasaan konsep, hasil belajar, dan keterampilan berpikir dengan menerapkan model perubahan konseptual. Penelitian yang dilakukan sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran perubahan konseptual. Selain itu, terdapat perbedaan dalam segi pendekatan yang digunakan. Pada penilitan sebelumnya hanya menggunakan model perubahan konseptual, sedangkan pada pada penilitan ini menggunakan pendekatan melalui kegiatan diskusi yang dapat mendorong peserta didik antusias dalam mengikuti tahapan pembelajaran dan lebih berani dalam mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan sehingga dapat memaksimalkan penguassan konsep peserta didik.

Demikiam pula, pada penelitian yang dilakukan oleh Atsna (2017), menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepekaan sosial peserta didik merupakan suatu usaha pemberian bantuan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mudah merasa, terangsang, dan

beraksi terhadap sesuatu sekitar. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kepekaan sosial. Selain itu, terdapat perbedaan dalam segi model pembelajaran dan kegiatan diskusi yang digunakan yang bisa membantu peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara bebas, memecahkan masalah bersama, serta mendorong keterlibatan dan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, simpulan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis paired sampel t-test kelas eksperimen maupun kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap pemahaman konsep dalam pelajaran IPS pada Murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange.
2. berdasarkan hasil uji t kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa penerapan model perubahan konseptual berpengaruh terhadap kepekaan sosial pada Murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange.
3. Hasil perhitungan nilai rata-rata penguasaan konsep dan kepekaan sosial peserta didik menunjukkan bahwa penerapan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan kepekaan sosial pada murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitan, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran sabagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan kepada guru IPS SDN 117 Inpres Kurusumange dalam proses pembelajaran agar dapat menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi dapat ditingkatkan dan dikembangkan di kelas agar agar peserta didik dapat menguasai materi dengan mudah dan peka terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti berikutnya dapat menggunakan penelitian ini sabagai bahan perbandingan, rujukan, serta tantangan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang pemahaman konsep dan kepekaan sosial peserta didik menggunakan model perubahan konseptual melalui kegiatan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. (2019). Kementrian Agama Republik indonesia.

Amri, F. (2019). *Peranan Otto Iskandar Dinata Pra Kemerdekaan Tahun 1908-1945*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Andriana, S. k. (2018). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Murid Melalui Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V Sdit An-Nadwah Bekasi*. PEDAGOGIK, 110.

Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tujuan Filosofis*. yogyakarta: SUKA Press.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asy'ari, L. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Murid*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Atsna. (2017). *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa MAN 4 Batul Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Amri, F. (2019). *Peranan Otto Iskandar Dinata Pra Kemerdekaan Tahun 1908-1945*. Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Andriana, S. k. (2018). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Murid Melalui Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V Sdit An-Nadwah Bekasi*. *Pedagogik*, 110.

Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tujuan Filosofis*. yogyakarta: SUKA Press.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, L. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Murid*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deeppublisher.
- Cahyo, E. D. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djakariah. (2014). *Sejarah indonesia II*. Yogyakarta: Ombak.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Morissan, Dkk. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Meldina, Dkk. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013. 18-19.
- Eka lestari, m. r. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eviana, D. (2014). *Pengembangan Lembar Kegiatan Muridberbasismasalah Pada Materi Interaksi Manusia Dengan Lingkungan Untuk Murid Kelas Vii Smp*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febrianti, D. (2015). Efektifitas Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Untuk Mengatasi Miskonsepsi Fisika Pada Murid Kelas X Sman 1 Praya Barat Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 93.
- Ghazali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Gunawan. (2015). *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. 166-167.
- Hullisan, M. F. (2016). *Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Keterampilan Dribbling Dalam Permainan Sepak Bola Pada Murid Ekstrakurikuler*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Makhrus, M. (2014). *Model Perubahan Konseptual Dengan Pendekatan Konflik Kognitif (Mpk-pkk)*. PijarMIPA, 21.
- Makhrus, M. (2018). Validitas Model Pembelajaran Conceptual Change Model with Cognitive Conflict Aproach. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.*, 62-66.
- Mispani, E. d. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Masyarakat. 928.
- nafaliza. (2016). Dampak Implementasi Kebijakan Larangan Penggunaan Alat Tangkap Cantrang Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
- Nugroho, A. S. (2013). *Peningkatkan Penguasaan Konsep Dengan Model Pembelajaran Konsep dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Paijan. (2010). *Peningkatan Pemahaman Konsep Belajar IPS Menggunakan Model Ctl Murid Kelas Iv Sd Negeri 3 Sidomulyo Purworejo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purwaningsih, N. S. (2012). *Representasi Kondisi Sosial Ekonomi Masa Kolonial Dan Ide Kebangsaan Dalam Novel Kerajaan Raminem Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Poskolonial)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deeppublisher.
- Djakariah. (2014). *Sejarah indonesia II*. Yogyakarta: Ombak.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Morissan, Dkk. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.

Meldina, Dkk. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013. 18-19.

eka lestari, m. r. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Eviana, D. (2014). *Pengembangan Lembar Kegiatan Murid berbasis masalah Pada Materi Interaksi Manusia Dengan Lingkungan Untuk Murid Kelas Vii Smp*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Febrianti, D. (2015). Efektifitas Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Untuk Mengatasi Miskonsepsi Fisika Pada Murid Kelas X Sman 1 Praya Barat Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 93.

Ghazali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.

Gunawan. (2015). *Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. 166-167.

Hidayat Anwar, 2012, "Penjelasan Analisis Deskriptif". <https://www.statistikian.com/2012/10/analisis-deskriptif-dengan-excel.html>. Diakses pada 22 maret 2021

Hullisan, M. F. (2016). *Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Keterampilan Dribbling Dalam Permainan Sepak Bola Pada Murid Ekstrakurikuler*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Hashem Fardanesh, *An Application of Conceptual Change Approaches to Cultural Issues Among High School Students*, (Tarbiat Modarres University: Associate Professor Department of Education, 2006), hal. 3

- Hidayat Anwar, 2012, "Penjelasan Analisis Deskriptif".
<https://www.statistikian.com/2012/10/analisis-deskriptif-dengan-excel.html>. Diakses pada 22 maret 2021
- Ikhwan Rizky, 2016 "Siswa dan Kepekaan Sosial ".<https://sumbersatu.com/berita/13361-siswa-dan-kepekaan-sosial>. Diakses pada 01 April 2021
- John, Dewey.2020." Metode Pembelajaran dalam Diskusi".
<https://www.silabus.web.id/pembelajaran-diskusi/>.diakses pada 07 Januari 2021
- KBBI. (2005). *Pengertian Pengaruh*. <https://kbbi.web.id/pengaruh>.diakses pada tanggal 28 februari 2021.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan. Aris. 2020."rencana pelaksanaan pembelajaran".
<https://www.gurupendidikan.co.id/rencana-pelaksanaan-pembelajaran/>.
 Diakses pada 12 januari 2021
- Makhrus, M. (2014). Model Perubahan Konseptual Dengan Pendekatan Konflik Kognitif (Mpk-pkk). *Pijar MIPA*, 21.
- Makhrus, M. (2018). Validitas Model Pembelajaran Conceptual Change Model with Cognitive Conflict Aproach. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.*, 62-66.
- Mispani, E. d. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial Masyarakat. 928.
- Mayer R. E., *Understanding conceptual change: A commentary*. In M. Limon & L. Mason (Eds.), *Reconceptualizing conceptual change: Issues in theory and practice*. (Dordrecht, The Netherlands: Kluwer, Academic, 2002), hal. 992
- nafaliza. (2016). Dampak Implementasi Kebijakan Larangan Penggunaan Alat Tangkap Cantrang Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan.
- Nugroho, A. S. (2013). *Peningkatkan Penguasaan Konsep Dengan Model Pembelajaran Konsepdalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Paijan. (2010). *Peningkatan Pemahaman Konsep Belajar IPS Menggunakan Model Ctl Murid Kelas Iv Sd Negeri 3 Sidomulyo Purworejo Tahun Pelajaran 2009/2010*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Purwaningsih, N. S. (2012). *Representasi Kondisi Sosial Ekonomi Masa Kolonial Dan Ide Kebangsaan Dalam Novel Kerajaan Raminem Karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Poskolonial)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Paul R. Pintrich, et. all., *Beyond cold conceptual change: the role of motivation beliefs and classroom contextual factors in the process of conceptual change*. (Review of Educational Research, Vol. 63 No.2: 1993), hal. 169

Posner, et. al., *Accommodation of a Scientific Conception: Toward a Theory of Conceptual Change*. (Department of Education, Cornell University, New York: 1982) hal. 213

Rahmawati, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Fisika Peserta Didik Kelas XI. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika Indonesia*, 6.

Retnoningsih, S. d. (2015). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Rohima, Ema. (2018). *Upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di MAN Pematang Bandar*. Journal education. Vol 2. No.1.

Rohma, Emma. (2018). *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di MAN Pematang Bandar*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Rapih, Subroto dan Sutaryanto. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Perubahan Konseptual (MPPK) Terhadap Hasil Belajar IPS dan Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Monokultur*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Vol.7, Nomor. 2, Desember 2017.

Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.

Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.

Setiani, P. F. (2017). *Sejarah Indonesia Kontemporer*. Malang: Ikip Budi Utomo Malang.

- Soemantri, N. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Sriyanti. (2019). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Diskusi Kelompok Berbantuan Alat Peraga*. Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa, 66.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, T. (2015). Pengembangan Strategi Konstruktivistik . *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahamurid*, 59.
- Sumaatmadja, N. (2006). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),.* Bandung.
- Sumantri, M. N. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Supardi. (2011). *dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Suwardi, D. S. (2015). *Penerapan Peta Konsep Dalam Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Setiawan Samhis. 2021, “Pengertian Analisis Data – Tujuan, Prosedur, Jenis, Kuantitatif, Kuantitatif, Para Ahli”.
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-analisis-data/>. _diakses Pada 22 Maret 2021
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sari. 2014 ”metode Disusi alam Pembelajaran”.
<http://tanjabbarkab.go.id/site/?s=metode+diskusi/>. Diakses pada 07 Januari 2020

Syaiful Hadi, *Analisis Perkembangan Koseptual Murid dalam Memahami Konsep Tinggi Segitiga*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016)

Toni Nasution, M. d. (2018). *Konsep dasar IPS*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.

Telkomindonesia. 2020 “Peristiwa Penting Sebelum Proklamasi Indonesia”.
telkom.co.id/17an/article/peristiwa-penting-sebelum-proklamasi-indonesia.
 Siakses pada 09 Januari 2020

Widhiarso, W. (2011). *mengaplikasikan Uji-t untuk membandingkan Gain Score antar kelompok dalam eksperimen*. yogyakarta: FP UGM.

Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS . *Satya Widya*, 31.

Wahyuni, noor. 2014. “Uji Validitas dan Reliabilitas”
<https://qmc.binus.ac.id/2014/11/01/u-j-i-v-a-l-i-d-i-t-a-s-d-a-n-u-j-i-r-e-l-i-a-b-i-l-i-t-a-s/> diakses pada 12 Januari 2021

Zega Dewi Silvia, 2013 “Model Pembelajaran Perubahan Konseptual”.
<https://yudistiadewisilvia.wordpress.com/2013/03/12/model-pembelajaran-perubahan-konseptual/>. Diakses pada 23 April 2021



LAMPIRAN

NO.	PENGUASAAN KONSEP			
	EKSPERIMEN		KONTROL	
	PRETEST	POSTTEST	PRETEST	POSTTEST
1.	60	80	40	80
2.	40	60	50	70
3.	40	65	40	65
4.	65	80	45	80
5.	65	85	70	80
6.	40	80	75	90
7.	75	90	35	70
8.	45	65	35	85
9.	80	90	35	85
10.	90	95	70	90
11.	75	80	50	75
12.	40	70	70	80
13.	40	90	50	90
14.	80	90	45	75
15.	90	95	80	85
16.	65	80	60	75
17.	85	90	80	85
18.	85	90	75	90
19.	65	75	40	70
20.	50	90	40	70
21.	50	90	55	80
22.	80	90	55	80
23.	70	75	60	85
24.	70	95	80	90
25.	55	90	70	90

NO.	KEPEKAAN SOSIAL			
	EKSPERIMEN		KONTROL	
	PRETEST	POSTTEST	PRETEST	POSTTEST
1.	56	95	50	85
2.	68	75	68	75
3.	69	81	69	81
4.	77	81	77	81
5.	72	84	72	84
6.	71	80	66	80
7.	73	82	55	82
8.	60	77	60	77
9.	65	74	76	90
10.	72	89	72	89
11.	78	88	78	88
12.	82	90	82	89
13.	78	85	78	82
14.	65	88	79	88
15.	60	90	50	84
16.	78	92	81	83
17.	83	90	83	89
18.	80	95	86	90
19.	70	80	70	74
20.	70	88	55	76
21.	73	86	79	86
22.	80	87	81	87
23.	80	89	80	89
24.	55	92	65	70
25.	55	92	55	73

Statistics			
Penguasaan konsep Kelas eksperimen		pre test	post test
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		64,0000	83,2000
Median		65,0000	90,0000
Mode		40,00	90,00
Std. Deviation		17,13914	10,09125
Variance		293,750	101,833
Range		50,00	35,00
Minimum		40,00	60,00
Maximum		90,00	95,00
Sum		1600,00	2080,00

pre test					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40,00	5	20,0	20,0	20,0
	45,00	1	4,0	4,0	24,0
	50,00	2	8,0	8,0	32,0
	55,00	1	4,0	4,0	36,0
	60,00	1	4,0	4,0	40,0
	65,00	4	16,0	16,0	56,0
	70,00	2	8,0	8,0	64,0
	75,00	2	8,0	8,0	72,0
	80,00	3	12,0	12,0	84,0
	85,00	2	8,0	8,0	92,0
	90,00	2	8,0	8,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

post test					Cumulative Percent
	Frequency	Percent	Valid Percent		
Valid	60,00	1	4,0	4,0	4,0
	65,00	2	8,0	8,0	12,0
	70,00	1	4,0	4,0	16,0
	75,00	2	8,0	8,0	24,0
	80,00	5	20,0	20,0	44,0
	85,00	1	4,0	4,0	48,0
	90,00	10	40,0	40,0	88,0
	95,00	3	12,0	12,0	100,0
Total	25	100,0	100,0		

Statistics			
Penguasaan konsep kelas kontrol		pre test	post test
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		70,8000	86,0000
Median		72,0000	88,0000
Mode		78,00 ^a	88,00 ^a
Std. Deviation		8,57807	5,90903
Variance		73,583	34,917
Minimum		55,00	74,00
Maximum		83,00	95,00
Sum		1770,00	2150,00
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

pre test					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55,00	2	8,0	8,0	8,0
	56,00	1	4,0	4,0	12,0
	60,00	2	8,0	8,0	20,0
	65,00	2	8,0	8,0	28,0
	68,00	1	4,0	4,0	32,0
	69,00	1	4,0	4,0	36,0
	70,00	2	8,0	8,0	44,0
	71,00	1	4,0	4,0	48,0
	72,00	2	8,0	8,0	56,0
	73,00	2	8,0	8,0	64,0
	77,00	1	4,0	4,0	68,0
	78,00	3	12,0	12,0	80,0
	80,00	3	12,0	12,0	92,0
	82,00	1	4,0	4,0	96,0
	83,00	1	4,0	4,0	100,0
Total		25	100,0	100,0	

post test					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	74,00	1	4,0	4,0	4,0
	75,00	1	4,0	4,0	8,0
	77,00	1	4,0	4,0	12,0
	80,00	2	8,0	8,0	20,0
	81,00	2	8,0	8,0	28,0
	82,00	1	4,0	4,0	32,0
	84,00	1	4,0	4,0	36,0
	85,00	1	4,0	4,0	40,0
	86,00	1	4,0	4,0	44,0
	87,00	1	4,0	4,0	48,0
	88,00	3	12,0	12,0	60,0
	89,00	2	8,0	8,0	68,0
	90,00	3	12,0	12,0	80,0
	92,00	3	12,0	12,0	92,0

95,00	2	8,0	8,0	100,0
Total	25	100,0	100,0	

Statistics			
Kepekaan sosial kelas eksperimen			
		pre test	post test
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		70,8000	86,0000
Median		72,0000	88,0000
Mode		78,00 ^a	88,00 ^a
Std. Deviation		8,57807	5,90903
Variance		73,583	34,917
Range		28,00	21,00
Minimum		55,00	74,00
Maximum		83,00	95,00
Sum		1770,00	2150,00
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown			

pre test					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55,00	2	8,0	8,0	8,0
	56,00	1	4,0	4,0	12,0
	60,00	2	8,0	8,0	20,0
	65,00	2	8,0	8,0	28,0
	68,00	1	4,0	4,0	32,0
	69,00	1	4,0	4,0	36,0
	70,00	2	8,0	8,0	44,0
	71,00	1	4,0	4,0	48,0
	72,00	2	8,0	8,0	56,0
	73,00	2	8,0	8,0	64,0
	77,00	1	4,0	4,0	68,0
	78,00	3	12,0	12,0	80,0
	80,00	3	12,0	12,0	92,0
	82,00	1	4,0	4,0	96,0

83,00	1	4,0	4,0	100,0
Total	25	100,0	100,0	

post test				
		Frequency	Percent	Cumulative Valid Percent
Valid	74,00	1	4,0	4,0
	75,00	1	4,0	8,0
	77,00	1	4,0	12,0
	80,00	2	8,0	20,0
	81,00	2	8,0	28,0
	82,00	1	4,0	32,0
	84,00	1	4,0	36,0
	85,00	1	4,0	40,0
	86,00	1	4,0	44,0
	87,00	1	4,0	48,0
	88,00	3	12,0	60,0
	89,00	2	8,0	68,0
	90,00	3	12,0	80,0
	92,00	3	12,0	92,0
	95,00	2	8,0	100,0
Total		25	100,0	100,0

Statistics		
Kepekaan sosial kelas kontrol		
	pretest	posttest
N	Valid	25
	Missing	0
Mean	70,6800	82,8800
Median	72,0000	84,0000
Mode	55,00	89,00
Std. Deviation	10,99894	5,91833
Variance	120,977	35,027
Range	36,00	20,00
Minimum	50,00	70,00
Maximum	86,00	90,00
Sum	1767,00	2072,00

pretest				
		Frequency	Percent	Cumulative Valid Percent
Valid	50,00	2	8,0	8,0
	55,00	3	12,0	20,0
	60,00	1	4,0	24,0
	65,00	1	4,0	28,0
	66,00	1	4,0	32,0
	68,00	1	4,0	36,0
	69,00	1	4,0	40,0
	70,00	1	4,0	44,0
	72,00	2	8,0	52,0
	76,00	1	4,0	56,0
	77,00	1	4,0	60,0
	78,00	2	8,0	68,0
	79,00	2	8,0	76,0
	80,00	1	4,0	80,0
	81,00	2	8,0	88,0
	82,00	1	4,0	92,0
	83,00	1	4,0	96,0
	86,00	1	4,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0

posttest				
		Frequency	Percent	Cumulative Valid Percent
Valid	70,00	1	4,0	4,0
	73,00	1	4,0	8,0
	74,00	1	4,0	12,0
	75,00	1	4,0	16,0
	76,00	1	4,0	20,0
	77,00	1	4,0	24,0
	80,00	1	4,0	28,0
	81,00	2	8,0	36,0
	82,00	2	8,0	44,0

83,00	1	4,0	4,0	48,0
84,00	2	8,0	8,0	56,0
85,00	1	4,0	4,0	60,0
86,00	1	4,0	4,0	64,0
87,00	1	4,0	4,0	68,0
88,00	2	8,0	8,0	76,0
89,00	4	16,0	16,0	92,0
90,00	2	8,0	8,0	100,0
Total	25	100,0	100,0	

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
penguasaan konsep	pretest eksperimen	,123	25	,200*	,917	25	,044
	posttest eksperimen	,270	25	,000	,868	25	,121
	pretest kontrol	,169	25	,063	,906	25	,025
	posttest kontrol	,157	25	,116	,909	25	,028
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Tests of Normality							
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kepekaan sosial	pretest eksperimen	,125	25	,200*	,930	25	,088
	posttest eksperimen	,152	25	,137	,951	25	,258
	pretest kontrol	,166	25	,075	,908	25	,028
	posttest kontrol	,127	25	,200*	,920	25	,052
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
penguasaan konsep	Based on Mean	2,494	1	48	,121
	Based on Median	,789	1	48	,379
	Based on Median and with adjusted df	,789	1	34,567	,381
	Based on trimmed mean	2,201	1	48	,144

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kepekaan sosial	Based on Mean	,001	1	48	,978
	Based on Median	,006	1	48	,940
	Based on Median and with adjusted df	,006	1	47,254	,940
	Based on trimmed mean	,001	1	48	,976

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
			Std.	Std.	95% Confidence Interval				
		Mean	Deviation	Error Mean	of the Difference				
Penguasaan konsep					Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	pretest eksperimen - posttest eksperimen	-19,20000	13,36039	2,67208	-24,71490	-13,68510	-7,185	24	,000
Pair 2	pretest kontrol - posttest kontrol	-24,40000	12,60952	2,52190	-29,60495	-19,19505	-9,675	24	,000

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
			Std.	Std.	95% Confidence Interval				
		Mean	Deviation	Error Mean	of the Difference				
Kepekaan sosial					Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	pretest eksperimen - posttest eksperimen	-15,20000	10,18986	2,03797	-19,40617	-10,99383	-7,458	24	,000
Pair 2	pretest kontrol - posttest kontrol	-12,20000	9,09670	1,81934	-15,95493	-8,44507	-6,706	24	,000

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SDN 117 INPRES KURUSUMANGE
Kelas / Semester : V/1
Tema 1 : Organ Gerak Hewan Dan Manusia
Subtema 1 : Organ Gerak Hewan
Pembelajaran : 3
Alokasi Waktu : 2 x Pertemuan (35 Menit)
Hari / Tgl Pelaksanaan :

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

No	Kompetensi	Indikator
3.1	Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.	3.1.1 Mencari pengaruh ekonomi, sosial dan budaya terhadap letak geografis Indonesia 3.1.2 Menunjukkan perubahan alam yang di sebabkan oleh perilaku manusia.
4.1	Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/ maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi serta transportasi.	4.1.1 Menuliskan tentang perilaku manusia yang mempengaruhi Perubahan alam. 4.1.2 Menggambar letak geografis tempat tinggal Masing - masing sesuai peta. masing.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Dengan mengamati pembelajaran peserta didik mampu mendeskripsikan unsur- unsur/ komponen peta
2. Peserta didik dapat membedakan jenis-jenis peta berdasarkan isi dan skalanya
3. Peserta didik dapat mendeskripsikan bentuk peta
4. Dengan membaca teks, siswa menemukan contoh perubahan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia secara benar.
5. Dengan membaca dan menulis, siswa mampu menentukan ide pokok dari teks secara benar.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Religius. • Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. • Pembiasaan Membaca 15 menit. Literasi • Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Daerah Tempat Tinggalku". Integritas • Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. Communication 	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menciptakan suasana interaktif dan atraktif dengan mengajak siswa melaksanakan diskusi secara klasikal. • Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan diskusi • Setiap siswa berhak mengemukakan pendapatnya awal mereka berkaitan dengan materi diskusi 	150 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap siswa berhak untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diberikan oleh peserta diskusi • Siswa menyebutkan luas dan letak wilayah Indonesia. • Siswa mampu bekerja sama, percaya diri mengungkapkan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain. • Guru berkeliling dan mengawasi jalannya diskusi kelompok. • Guru mengkonfirmasi dan mengapresiasi setiap pemahaman awal siswa pada saat diskusi. • Siswa mengemukakan pendapatnya sesuai dengan perilaku kesehariannya berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang sudah dipelajari, dalam hal ini menjelaskan isi • informasidari teks tentang pengaruh kegiatan manusia terhadap alam dan memberi contoh pengaruh penggunaan bahan kimia pada lingkungan melalui pengamatan. • Guru meluruskan pengetahuan siswa jika ada yang keliru pada saat diskusi berlangsung. • Setelah siswa memberikan pendapatnya,guru mengonfirmasi pendapat-pendapat siswa. Kemudian guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mengemukakan hasil belajar hari ini • Guru memberikan penguatan danksimpulan • Siswa diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasidari siswa lainnya. • Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan 	15 menit

	<p>nasionalisme, persatuan, dan toleransi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa. 	
--	--	--

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Buku Pedoman Guru Tema 1 Kelas 5 dan Buku Siswa Tema 1 Kelas 5 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
- Buku Sekolahnya Manusia, Munif Khotif.
- Slide materi Kondisi geografis negara Indonesia.

Mengetahui

Kepala Sekolah

H. Tarmuji, S.Pd

Guru Kelas V

Utami Febriani, S.Pd

MATERI PEMBELAJARAN

- Kondisi Geografi negara indonesia.
- peta indonesia.

METODE PEMBELAJARAN

IPS

Ayo Membaca

- Kondisi geografis Indonesia adalah negara maritim dan kepulauan. Jajaran pulau- pulaunya terbentang dari Sabang sampai Merauke yang disatukan oleh laut.
- Keadaan alam bangsa indonesia sangat beragam dan bervariasi, mulai dari laut, pantai, dataran rendah, lembah, bukit, hutan, pegunungan, sampai gunung. Selain itu juga sangat bervariasi, mulai dari yang curah hujan rendah sampai dengan curah hujannya sangat tinggi.
- Indonesia memiliki luas wilayah sebesar 5.455.675 km persegi dan 3.544.744 km persegi di antaranya atau 2/3 wilayahnya adalah lautan.
- Indonesia berada di antara Benua Australia dan Asia, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.
- Letak geografis indonesia juga berbatasan dengan negara-negara lainnya seperti berikut: Sebelah Utara, Indonesia berbatasan dengan Malaysia, Singapura, dan Filipina. Sebelah Selatan, Indonesia berbatasan dengan

Australia. Sebelah Barat, Indonesia berbatasan dengan Samudera Hindia.

Sebelah Timur, Indonesia berbatasan dengan Papua Nugini.

- Secara letak astronomis, Indonesia berada di 6^o LU (Lintang Utara) – 11^o LS (Lintang Selatan) dan 95^o BT (Bujur Timur) – 141^o BT (Bujur Timur).



Lampiran 2 : Soal

KUISIONER
PENGUASAAN KONSEP

1. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Hari, Tanggal :

2. Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Kuisisioner dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu gambaran yang jelas tentang Penguasaan Konsep peserta didik. Oleh karena itu bantuan dan kerjasama adik-adik untuk mengisi kuisisioner ini sangat kami harapkan. Hasil kuisisioner ini tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan adik-adik.

Atas segala perhatian, kesediaan dan bantuan adik-adik kami ucapkan terima kasih. Berilah tanda Silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan anda dan berikan alasan atas pilihan anda.

1. Letak astronomis Indonesia adalah 6° LU - 11° LS dan

- a. 90° BT - 140° BT
- b. 90° BT - 141° BT
- c. 95° BT - 140° BT
- d. 95° BT - 141° BT

Alasan :

2. Selat Sunda memisahkan Pulau Jawa dengan

- a. Pulau Sumatera
- b. Pulau Kalimantan
- c. Pulau Bali
- d. Pulau Sulawesi

Alasan :

3. Perairan yang berbatasan dengan wilayah Indonesia bagian selatan adalah .

...

- a. Samudera Pasifik
- b. Samudera Hindia
- c. Samudera Atlantik

d. Samudera Artik

Alasan :

4. Batas sebelah timur pulau yang terdapat pada peta di atas adalah ...



- a. Malaysia
- b. Singapura
- c. Filipina
- d. Papua Nugini

Alasan :

5. Berikut ini adalah gunung berapi yang terdapat di Pulau Jawa yaitu

- a. Gunung Rinjani
- b. Gunung Kerinci
- c. Gunung Merapi
- d. Gunung Sinabung

Alasan :

6. Kenampakan alam Indonesia yang memiliki manfaat untuk PLTA adalah

- a. gunung
- b. sungai
- c. pantai
- d. teluk

Alasan :

7. Keadaan Indonesia dipengaruhi oleh ?



- a. Letak geografis dan astronomis
- b. Jumlah penduduk
- c. Benua
- d. Samudra

Alasan :

8. Secara geografis Indonesia terletak diantara dua benua, benua apakah itu ?

- a. Benua asia dan benua hindia
- b. Benua Indonesia dan Benua australia
- c. Benua Australia dan benua asia
- d. Benua hindia dan benua pasifik

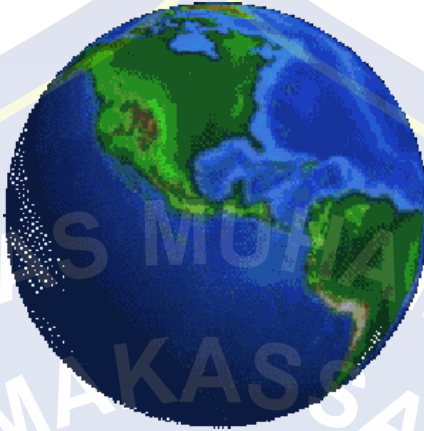
Alasan :

9. Secara geografis di Indonesia ada berapakah jumlah samudra ?

- a. 6
- b. 5
- c. 3
- d. 2

Alasan :

10. **Garis lintang adalah ?**



- a. Garis menurun pada permukaan bumi
- b. Garis yang lurus
- c. Garis yang ada di bumi
- d. Garis khayal yang melingkar secara mendatar di permukaan bumi

Alasan :

11. **pada gambar yang di tunjukkan no 2 adalah ?**



- a. Laut Andaman
- b. Samudra Hindia
- c. Papua Nugini
- d. Samudra Pasifik

Alasan :

12. **Garis yang menghubungkan kutub utara dengan kutub selatan adalah ?**

- a. Garis Lintang
- b. Garis Lurus
- c. Garis Melingkar
- d. Garis Bujur

Alasan :

13. **seluruh atau sebagian bumi adalah ?**



- a. Buku
- b. Koran
- c. Peta
- d. Majalah

Alasan :

14. **Peta yang khusus untuk menggambarkan kependudukan Indonesia adalah peta ?**

- a. Peta umum
- b. Peta Khusus
- c. Peta luas
- d. Peta besar

Alasan :

15. **Peta yang menggambarkan kenampakan alam dan kenampakan buatan adalah peta ?**

- a. Peta besar
- b. Peta lengkap
- c. Peta khusus
- d. Peta umum

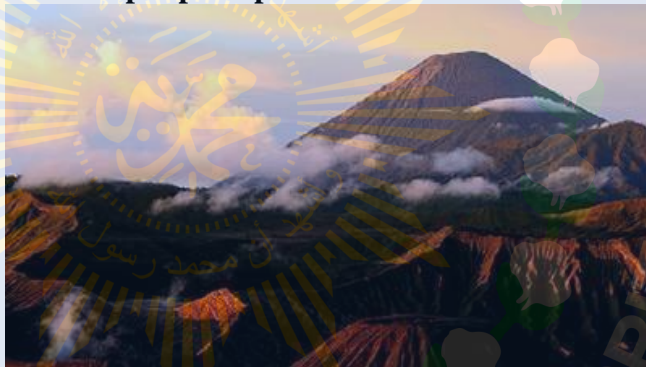
Alasan :

16. Sungai Musi ada pada pulau ?

- a. Jawa
- b. Sumatra
- c. Kalimantan
- d. Sulawesi

Alasan :

17. Gunung Sumeru terdapat pada pulau?



- a. Jawa
- b. Sulawesi
- c. Maluku dan papua
- d. Kalimantan

Alasan :

18. Apakah negara maritim itu ?



- a. Memiliki daratan luas
- b. Memiliki gunung-gunung yang banyak
- c. Memiliki perairan luas
- d. Memiliki Jumlah penduduk yang banyak

Alasan :

19. Yang merupakan dampak negatif akibat pengaruh kondisi geografis Indonesia yaitu ?

- a. Memudahkan komunikasi
- b. Hilangnya negara asli karena tergerus oleh budaya luar
- c. Memudahkan interaksi antar masyarakat
- d. Memperkaya keragaman budaya

Alasan :

20. Letak daerah dilihat dari kenyataannya di bumi disebut letak ?

- a. letak geologis
- b. letak koordinat
- c. letak astronomis
- d. letak geografis

Alasan :

Lampiran 3 : Soal

ANGKET KEPEKAAN SOSIAL

A. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Hari, Tanggal :

B. Petunjuk Pengisian Angket

Angket dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu gambaran yang jelas tentang kepekaan sosial peserta didik. Oleh karena itu bantuan dan kerjasama adik-adik untuk mengisi angket ini sangat kami harapkan. Hasil angket ini tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan adik-adik.

Atas segala perhatian, kesediaan dan bantuan adik-adik kami ucapkan terima kasih.

Berilah tanda check list (√) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan dan kebiasaan anda.

STS = Sangat tidak setuju

TS = Tidak setuju

R = Ragu-ragu

S = Setuju

SS = Sangat setuju

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
1	Saya menghormati orang yang lebih tua					
2	Saya mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain					
3	Saya meminta izin ketika akan memakai barang milik orang lain					
4	Saya mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan					
5	Aktif dalam kerja kelompok					
6	Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama					

7.	Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu					
8.	Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan					
9.	Mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat					
10.	Membantu menjelaskan materi yang belum jelas kepada anggota kelompok					
11.	Bersedia memberikan pendapat dalam diskusi kelompok					
12.	Bersedia membuat laporan hasil diskusi kelompok					
13.	Bersedia mempresentasikan laporan hasil diskusi kelompok					
14.	Bersedia menerima pendapat siswa lain dalam diskusi kelompok					
15.	Mengerjakan atau mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan					
16.	Saya berupaya sendiri dalam menyelesaikan tugas sebelum bertanya pada teman					
17.	Saya mendengarkan teman yang sedang menyampaikan hasil diskusi kelompok di dalam kelas					
18.	Saya membantu siswa lain yang sedang dalam kesulitan					
19.	Saya menyampaikan pendapat dalam mengerjakan tugas kelompok					
20.	Saya memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk berpartisipasi ketika diskusi kelompok					

Kunci Jawaban
Soal Tes Penguasaan Konsep

No.	Jawaban	Skor	No.	Jawaban	Skor
1	D	10	11	C	10
2	A	10	12	D	10
3	B	10	13	C	10
4	D	10	14	B	10
5	C	10	15	C	10
6	B	10	16	B	10
7	A	10	17	A	10
8	C	10	18	C	10
9	D	10	19	B	10
10	D	10	20	D	10

LEMBAR VALIDASI OBSERVASI TERHADAP AKTIVITAS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Petunjuk:

- i. Mohon berilah tanda centang(√) pada indikator SB=sangat baik, B=baik, K=kurang dan SK=sangat kurang, berdasarkan penilaian Bapak/Ibu terkait lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- ii. Mohon berilah saran terkait hal yang menjadi kekurangan lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Penilaian				Saran
			SB	B	K	SK	
A.	Format	1. Lembar observasi mudah dipahami		√			
		2. Petunjuk pengisian lembar observasi dinyatakan dengan jelas		√			
		3. Alternatif pengisian lembar observasi mudah dipahami		√			
B	Isi	1. Secara umum mencakup keseluruhan kegiatan pembelajaran			√		
		2. Kriteria kegiatan yang diamati dinyatakan dengan jelas			√		
		3. Aktivitas siswa termuat dalam RPP			√		
		4. Aktivitas siswa tergambar pada lembar observasi			√		
C	Penggunaan	1. Bahasa mudah dipahami		√			

	Bahasa	2. Sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa		√			
--	--------	--	--	---	--	--	--

Kesimpulan: Layak digunakan dengan revisi

Makassar, 16 Agustus 2021

Validator,

Dr. Agustan S., M.Pd.



LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENGUASAAN KONSEP (SOAL PRETEST DAN POSTEST)

Petunjuk

- Mohon berilah tanda centang (√) pada indikator SB=sangat baik, B=baik, K=kurang dan SK=sangatkurang, berdasarkan penilaian Bapak/Ibu terkait tes hasil belajar soal pretest-postest.
- Mohon berilah saran terkait hal yang menjadi kekurangan tes hasil belajar soal pretest-postest.

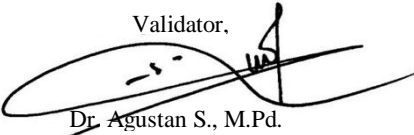
No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Penilaian				Saran
			SB	B	K	SK	
A	Indikator Soal	1. Kesesuaian dengan indikator		√			
		2. Kesesuaian dengan level			√		
		3. Kesesuaian dengan butir soal		√			
B	Bahasa	1. Penggunaan bahasa sesuai		√			
		2. Bahasa yang digunakan Komunikatif		√			
		3. Mudah dipahami		√			
C	Tingkat kesulitan	1. Bervariasi sesuai dengan level Kognitif			√		
		2. Kesesuaian dengan alokasi Waktu		√			
		3. Kesesuaian dengan pengalaman sehari-hari siswa			√		
D	Alokasi Waktu	Alokasi waktu yang digunakan sesuai dengan jumlah dan kesulitan soal		√			

Kesimpulan:

Layak digunakan dengan revisi. Perhatikan catatan pada

Makassar, 16 Agustus 2021

Validator,


Dr. Agustan S., M.Pd.

Kelas Eksperimen







Kelas Kontrol







UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

No : 889/PPs/C.3-II/IX/1442/2021

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Tgl : 24 Muharram 1443 H
02 September 2021 M

Kepada Yth:

Kepala Sekolah SDN Inpres Kurusumange
Kecamatan Tanralilli Kab. Maros
di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : **UTAMI FEBRIANI**

Nim : 10506 04 057 19

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

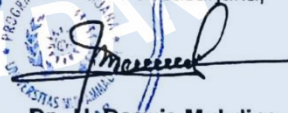
Judul Tesis : Pengaruh Model Perubahan Konseptual melalui Kegiatan Diskusi dalam Pembelajaran IPS terhadap Penguasaan Konsep dan Kepekaan Sosial Murid Kelas V SDN Inpres Kurusumange Kecamatan Tanralilili Kabupaten Maros.

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian di Sekolah yang Bapak sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur Pascasarjana,


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.

NBM. 988 463

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlp. 0411- 5047085, 866972 Fax.
0411- 865588 Makassar 90221

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Utami febriani adalah penulis tesis ini. Lahir pada tanggal 27 Februari 1998 di Ujung Pandang Makassar. Penulis merupakan Anak ke 1 dari 3 bersaudara dari pasangan Rasyid dan Suwarni. Penulis pertama kali masuk Pendidikan di TKS KARTIKA XX 2002 dan tamat 2003 pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke SDN 115 INPRES BENTENG GAJAH dan tamat 2009 pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMPN 5 MANDAI dan tamat tahun 2012 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan SMAN 8 MANDAI dan tamat tahun 2015. Setelah tamat di SMA penulis melanjutkan S1 DI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar dan Tamat 2019.

Dengan Ketekunan, Motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir thesis ini. Semoga dengan penulisan tugas thesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya thesis ini yang berjudul “ PENGARUH MODEL PERUBAHAN KONSEPTUAL MELALUI KEGIATAN DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN KEPEKAAN SOSIAL

MURID KELAS V SDN 117 INPRES KURUSUMANGE KEC. TANRALILI
KAB. MAROS.



